HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN *LONELINESS* PADA SANTRI BARU MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk

Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)

Muhammad Abdul Jalil Jauhar

J71215126

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan *Self-Esteem* dengan *Loneliness* pada Santri Baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 April 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
C0914AFF477394207
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Abdul Jalil Jauhar
J71215126

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan *Self-Esteem* dengan *Loneliness* pada Santri Baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Oleh:

Muhammad Abdul Jalil Jauhar

NIM: J71215126

Telah mendapat persetujuan untuk diajukan pada sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 13 Maret 2019

Dosen Pembimbing

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psikolog

NIP: 196508011992031005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN *LONELINESS* PADA SANTRI BARU MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK

Oleh:
Muhammad Abdul Jalil Jauhar
J71215126

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 29 Maret 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP.197209271996032002

Susunan Tim Penguji:

Penguji I/Pembimbing

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psikolog
NIP.19771162008012018

Penguji II

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si.
NIP.19551007198603200

Penguji III

Lucky Abrorry, M.Psi., Psikolog
NIP.197910012006041005

Penguji IV

Dwi Rukma Santi, S.ST., M.Kes.
NIP. 197902072014032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Abdul Jalil Jauhar
NIM : J71215126
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : kawulajalil@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Self-Esteem dengan Londiness pada Santri Baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2019

Penulis

(Muhammad Abdul Jalil J.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Hubungan *self-esteem* dengan *loneliness* pada santri baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Tujuan disusunnya Skripsi ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan *loneliness* pada santri baru. Dalam proses pelaksanaannya, skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis korelatif. Subyek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah santri baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, dan sampelnya ditentukan dengan cara random. Enam puluh responden ditetapkan menjadi sampel dalam penelitian ini, atau 25% dari jumlah kelompok subyek. Tingkat *self-esteem* dan *loneliness* responden diukur dengan menggunakan skala *self-esteem* dan skala *loneliness* dalam bentuk kuesioner. Skala *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari RSES (1965). Sedangkan skala *loneliness* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari skala *loneliness* Russell, Peplau & Ferguson (1978). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif atau berlawanan yang signifikan antara *self-esteem* dan *loneliness*, artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah tingkat *loneliness* santri baru, begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi tingkat *loneliness* santri baru.

Kata kunci: *self-esteem*, *loneliness*, santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 17

C. Keaslian Penelitian 17

D. Tujuan Penelitian 21

E. Manfaat Penelitian 21

F. Sistematika Pembahasan 22

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Loneliness* 24

1. Definisi *Loneliness* 24

2. Aspek *Loneliness* 26

3. Faktor *Loneliness* 28

B. *Self-Esteem* 30

1. Definisi *Self-Esteem* 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek *Self-Esteem* 32
3. Faktor Perkembangan *Self-Esteem* 33
C. Santri 35
D. Hubungan antara *Self-Esteem* dan *Loneliness* 36
E. Kerangka Teoritik 38
F. Hipotesis 40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Rancangan Penelitian 42
B. Identifikasi Variabel 42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian 43
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel 44
1. Populasi 44
2. Teknik Sampling 44
3. Sampel 45
E. Instrumen Penelitian 45
1. Skala *Loneliness* 47
2. Skala *Self-Esteem* 53
F. Analisis Data 60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 63
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 63
2. Deskripsi Hasil Penelitian 65
B. Pengujian Hipotesis 70
C. Analisis Tambahan 72
D. Pembahasan 75
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 85
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Jumlah Orang Kesepian (Survei Parlee) 4

Tabel 1.2 Tingkat Kesepian Mahasiswa di Jerman..... 8

Tabel 3.1 Skoring Skala Likert 46

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala *Loneliness* (uji coba)..... 49

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Loneliness*..... 51

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *Loneliness* (Valid)..... 52

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Loneliness* 53

Tabel 3.6 Blueprint Skala *Self-Esteem* (uji coba)..... 55

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Self-Esteem*..... 57

Tabel 3.8 *Blueprint* Skala *Self-Esteem* (Valid) 58

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self-Esteem*..... 59

Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*..... 61

Tabel 3.11 Hasil Uji Linieritas..... 62

Tabel 4.1 Deskripsi Jumlah Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin..... 66

Tabel 4.2 Deskripsi Jumlah Subyek Berdasarkan Usia 67

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... 68

Tabel 4.4 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin..... 69

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*..... 71

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Data Kelompok Sampel 73

Tabel 4.7 Hasil Uji *Independent Sample T-test* pada *Loneliness*..... 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8 Hasil Uji *Independent Sample T-test* pada *Self-Esteem* 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil penelitian Parlee (Sears, et al., 1985)..... 5

Gambar 1.2 *Loneliness in university students in Germany* (Diehl, et al., 2018) 9

Gambar 4.1 Jumlah Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin 65

Gambar 4.2 Jumlah Penelitian Berdasarkan Usia 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Angket Uji Coba Penelitian

Lampiran 2 : Data Hasil Uji Coba Skala *Loneliness*

Lampiran 3 : Data Hasil Uji Coba Skala *Self-esteem*

Lampiran 4 : Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Loneliness* (SPSS)

Lampiran 5 : Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self-Esteem* (SPSS)

Lampiran 6 : Angket Penelitian

Lampiran 7 : Tabulasi Data Hasil Penelitian (*Loneliness*)

Lampiran 8 : Tabulasi Data Hasil Penelitian (*Self-Esteem*)

Lampiran 9 : Data Subyek dan Skor Total Masing-masing Variabel

Lampiran 10 : Lembar Surat Izin Penelitian

Lampiran 11 : Lembar Surat Keterangan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Sears, et al. (1985) menyatakan bahwa kebanyakan orang memiliki kecenderungan yang cukup kuat untuk bersama dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari bersosialisasi dan saling memenuhi antar pribadi. Hubungan yang terjalin dengan baik memberikan kepuasan hidup pada diri seseorang.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang hanya bisa didapatkan dengan bersosialisasi dan berinteraksi. Di antara kebutuhan bagi individu yang didapat dari interaksi atau jalinan hubungan adalah kasih sayang, integrasi sosial, harga diri, rasa persatuan yang dapat dipercaya, bimbingan, kesempatan untuk mengasuh. Orang dengan hubungan sosial yang kurang baik sehingga gagal memenuhi kebutuhan sosialnya akan rentan mengalami kesepian (Sears, et al., 1985). Kedekatan emosional dengan orang lain yang kurang terjalin dengan baik bisa menyebabkan perasaan sepi yang mengganggu keadaan diri seseorang.

Loneliness, atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kesepian, merupakan keadaan menyedihkan yang dialami seseorang pada saat jaringan hubungan sosialnya secara signifikan kurang sesuai dengan harapan, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas (Perlman & Peplau, 1984). Dalam kehidupan, selalu ada transisi sosial yang dapat menghambat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antar pribadi dan dapat memicu tumbuhnya rasa kesepian (Sears, et al., 1985). Seseorang merasakan kesepian atau mengalami keadaan yang tidak menyenangkan apabila tidak mampu menyesuaikan diri dengan dinamika hubungan sosialnya.

Tidak ada suatu kelompok tertentu dalam masyarakat yang kebal terhadap kesepian, meskipun beberapa orang ada yang memiliki resiko lebih besar dari yang lain (Perlman & Peplau, 1984). Burns (1988) menyatakan bahwa di masa kini, berjuta-juta manusia merasakan kesepian, terkucilkan, terpisah dari sebuah hubungan baik dengan teman, sahabat, atau pasangan. Setiap orang yang menjalani kehidupan memiliki kemungkinan untuk merasakan kesepian. Kesepian merupakan perasaan umum yang bisa dirasakan oleh semua orang.

Kesepian menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satu contohnya ada di Inggris. Setelah dilakukan penelitian, ternyata Inggris memiliki masalah serius dengan kesepian. Menurut laporan tahun 2017 tentang kesepian yang diterbitkan oleh komisi Jo Cox, lebih dari sembilan juta orang sering atau selalu merasa kesepian. Masalah tersebut mendorong Theresa May selaku Perdana Menteri Inggris untuk menunjuk salah seorang sebagai Menteri Kesepian. Theresa May menyatakan bahwa bagi kebanyakan orang kesepian merupakan realitas paling menyedihkan di kehidupan modern (Yeginsu, 2018). Fenomena yang terjadi di Inggris tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang merasakan kesepian. Dan kesepian bukan lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi urusan pribadi seseorang, melainkan harus ada orang lain atau pihak yang bersedia membantu mengatasinya.

Fenomena kesepian juga terjadi di Amerika. Sebuah perusahaan asuransi kesehatan di Amerika telah melakukan survei nasional terkait kesepian. Dengan menggunakan skala UCLA *Loneliness*, perusahaan tersebut mensurvei 20.000 orang. Serangkaian pernyataan dan formula untuk menghitung skor kesepian berdasarkan tanggapan yang telah disusun menunjukkan bahwa skor pada skala UCLA berkisar dari 20 hingga 80. Orang yang mendapat skor 43 keatas dianggap merasakan kesepian dalam survei tersebut. Hasil dari survei tersebut menemukan bahwa skor kesepian rata-rata di Amerika adalah 44, yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang Amerika dianggap kesepian (Public Health, 2018). Amerika yang *notabene* merupakan negara adidaya juga tidak sedikit rakyatnya yang merasakan kesepian.

Di Indonesia, belum ada survei khusus untuk mengukur tingkat kesepian pada masyarakat Indonesia. Akan tetapi, pada tahun 2015, terdapat sebuah survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan Indonesia terkait perilaku dan persoalan yang dihadapi anak di Sekolah. Ada 10.300 siswa yang terdiri dari siswa SMP dan SMA yang menjadi objek survei. Sebanyak 650 siswa ditemukan indikasi adanya keinginan bunuh diri. Dirjen Kesehatan Masyarakat Kementrian Kesehatan menyatakan bahwa angka tersebut menunjukkan adanya problem besar yang dialami masyarakat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eni Gustina selaku Direktur Kesehatan Keluarga Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemkes menambahkan bahwa dari pertanyaan yang tertera pada lembar survei, beberapa siswa mengaku selalu merasa sendiri dan kesepian, serta mendapat tekanan mental yang menyebabkan munculnya keinginan bunuh diri (Manafe, 2016). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesepian juga dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, kesepian yang dirasakan siswa-siswa tersebut memberikan kontribusi atas adanya keinginan bunuh diri.

Kesepian memang bisa dirasakan oleh setiap orang dan tidak memandang jenjang usia tertentu. Akan tetapi berdasarkan beberapa penelitian, kesepian rentan terjadi pada kalangan usia muda.

Sebuah penelitian terkait kesepian yang dilakukan oleh Parlee mendapatkan hasil bahwa kesepian dirasakan oleh 79% orang dengan usia tidak lebih dari 18 tahun, 53% orang dalam kisaran usia 45-54 tahun, dan 37% orang yang berusia lebih dari 55 tahun (Sears, et al., 1985).

Tabel 1.1
Persentase Jumlah Orang Kesepian

Usia	Jumlah Persentase
< 18 tahun	79 %
45 – 54 tahun	53 %
> 55 tahun	37%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

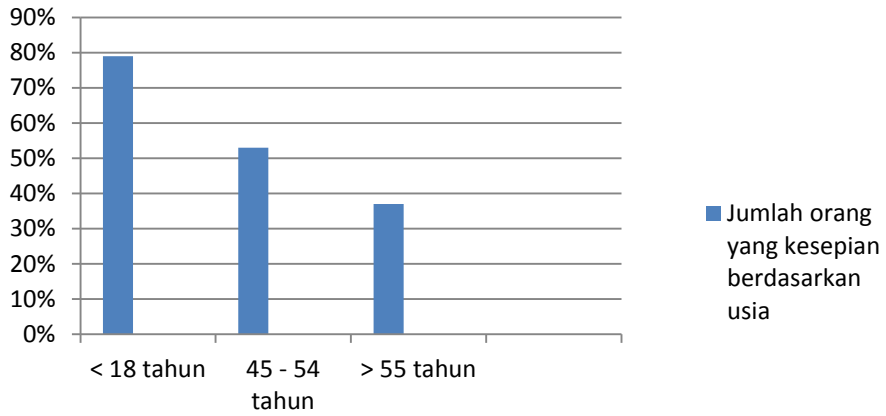

Gambar 1.1 Hasil Survey terkait Kesepian (Sears, et al., 1985)

Grafik hasil penelitian Parlee tersebut menunjukkan bahwa kesepian lebih banyak dirasakan oleh orang dengan usia yang tidak lebih dari 18 tahun, yakni 79 % orang dengan usia tidak lebih dari 18 tahun mengalami kesepian.

Sebuah survey yang dilakukan pada tahun 2010 oleh *Mental Health Foundation* di Inggris menunjukkan hasil bahwa kesepian lebih banyak dirasakan oleh orang dengan kelompok usia 18-34 tahun (Mental Health Foundation, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun kesepian merupakan keadaan yang bisa dirasakan oleh semua orang, akan tetapi berdasarkan penelitian, kesepian lebih rentan terjadi pada kalangan muda.

Para peneliti belum menetapkan alasan tertentu terkait kesepian yang rentan dirasakan oleh kalangan muda. Namun, pada usia remaja dan dewasa awal ada sejumlah transisi sosial, seperti meninggalkan rumah, hidup mandiri, memasuki sekolah baru, mendapat pekerjaan baru, dan lain sebagainya, yang hal tersebut memungkinkan tumbuhnya rasa kesepian (Sears, et al., 1985). Kesepian rentan terjadi pada kalangan muda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diasumsikan karena adanya transisi sosial atau perpindahan dari tempat lama ke tempat baru atas tuntutan pekerjaan maupun pendidikan.

Menurut Hurlock (1980), usia remaja berkisar antara 12-18 tahun, sedangkan usia dewasa awal berkisar antara 18-40 tahun. Pada usia remaja dan dewasa awal seseorang memang mengalami banyak perubahan, baik dalam segi personal maupun sosial. Pada usia remaja, seseorang mengalami perkembangan fisik dan psikis yang relatif cepat, yang hal tersebut menuntut adanya penyesuaian sikap dan mental. Kemudian, pada usia dewasa awal, seseorang dihadapkan pada kehidupan baru yang mencakup pekerjaan, keluarga, kelompok sosial, dan lain sebagainya (Hurlock, 1980). Perubahan signifikan yang terjadi secara personal pada individu dengan usia remaja maupun dewasa awal bisa mempengaruhi penyesuaian diri yang kurang terhadap transisi sosial yang terjadi. Akibatnya, mereka rentan mengalami kesepian.

Banyak faktor yang bisa memicu timbulnya kesepian pada seseorang. Perlman & Peplau (1984) dalam penelitiannya, menemukan bahwa ada 3 sumber atau faktor utama yang menjadi sebab orang mengalami kesepian, yaitu: faktor kepribadian, situasi, dan budaya. Tidak hanya terkait keadaan personal yang memberi kontribusi pada terjadinya kesepian, tapi situasi serta budaya yang berlangsung di lingkungan seseorang juga memberikan pengaruh pada timbulnya kesepian.

Adapun faktor kepribadian yang bisa memberi dampak kesepian pada seseorang adalah tingkat harga diri yang rendah, perasaan malu, kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, introversi, tendensi afiliasi yang lebih rendah, dan kurangnya ketegasan (Perlman & Peplau, 1984). Kemudian secara situasional, situasi yang bervariasi dalam menjalin kontak sosial serta hubungan dengan orang baru, tidak lepas dari kendala yang juga bisa menimbulkan kesepian atau perasaan tidak nyaman. Budaya juga bisa menjadi pemicu timbulnya rasa kesepian. Ahli teori yang berorientasi sosiologis telah melihat kesepian sebagai akibat dari faktor budaya dan penstrukturan institusi sosial. Misalnya, sosiolog berpendapat bahwa sekularisasi, mobilitas, dan/atau urbanisasi berkontribusi pada tingginya tingkat kesepian yang dialami oleh masyarakat Amerika (Perlman & Peplau, 1984).

Kesepian bisa terjadi karena seseorang memiliki sikap yang kurang baik dalam memahami dan menyikapi diri sendiri. Keadaan atau situasi lingkungan yang berubah-ubah dan beragam, apabila tidak tertasi juga berpengaruh pada terjadinya kesepian. Begitu pula dengan budaya, bisa memberikan pengaruh ketidaknyamanan pada masyarakat di dalamnya hingga mengalami kesepian.

Lake (1986) mengatakan bahwa kondisi yang mengharuskan seseorang untuk bekerja jauh dari rumah dan terpisah dari keluarga dan teman-temannya, bisa menjadi penyebab kesepian yang orang tersebut alami. Penyebab tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa perpindahan seseorang dari lokasi lama ke lokasi baru dapat menimbulkan kesepian. Transisi yang mencakup lokasi erat kaitannya dengan kehidupan bersosialisasi. Karena di lokasi yang baru, seseorang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan jaringan atau hubungan sosial yang baru. Apabila seseorang gagal menghadapi transisi tersebut, maka akan merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan atau mengalami kesepian.

Kondisi di mana seseorang harus pergi meninggalkan orang-orang terdekat juga banyak dialami oleh orang yang menempuh pendidikan maupun pekerjaan di luar kota. Transisi menuju tempat pendidikan baru yang ditempuh oleh siswa selalu terkait dengan perubahan sosial, struktural, dan perilaku, yang juga terkait dengan perasaan kesepian (Diehl, et al., 2018).

Sebuah penelitian yang melibatkan mahasiswa di beberapa universitas di Jerman sebagai subyek pada akhir tahun 2014 menunjukkan bahwa 32,4% mahasiswa merasakan kesepian pada tingkat sedang, dan 3,2% mahasiswa merasakan kesepian pada tingkat tinggi. Dan sisanya (64,4%) tidak merasakan kesepian (Diehl, et al., 2018).

Tabel 1.2
Tingkat Kesepian Mahasiswa di Jerman

Tingkat Kesepian	Presentase Jumlah Orang Kesepian
Kesepian Tingkat Tinggi	3.2%
Kesepian Tingkat Sedang	32,4%
Tidak Kesepian	64,4%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

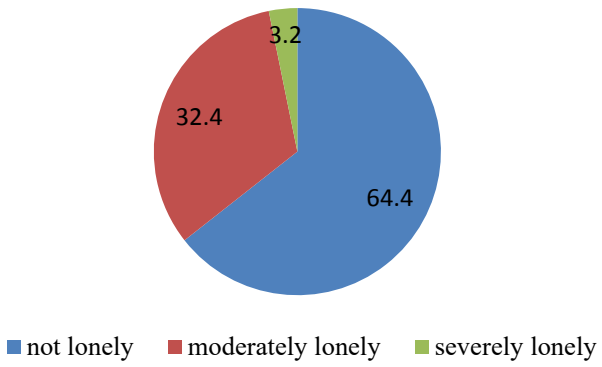

Gambar 1.2 ***Loneliness in university students in Germany*** (Diehl, et al., 2018)

Berdasarkan grafik presentase kesepian mahasiswa di Jerman, diketahui bahwa ada sebagian mahasiswa yang merasa kesepian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan baru yang ditempati seseorang memiliki keterkaitan dengan perasaan kesepian yang dirasakan. Dan transisi yang dilakukan mahasiswa tersebut atas tuntutan pendidikan yang harus dijalani.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, et al. (2012) yang melibatkan mahasiswa Universitas Chittagong Bangladesh, menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan mahasiswa di Universitas tersebut memiliki tingkat kesepian rata-rata. Kemudian setelah kisaran distribusi, presentase, dan kisaran skor yang diperoleh dari skala 20-80 dipertimbangkan, ditemukan bahwa sebanyak 25 persen mahasiswa memiliki tingkat kesepian tinggi. Tingkat kesepian pada Universitas Chittagong tersebut setelah diuji korelasi dengan depresi menunjukkan hasil yang signifikan (Rahman, et al., 2012). Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa kesepian rentan terjadi pada seseorang yang bertempat tinggal di tempat baru. Transisi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu terjadi setiap kali seseorang melakukan perpindahan lokasi atau tempat tinggal. Dan tidak semua orang bisa mengatasi atau menyesuaikan diri dengan transisi yang terjadi.

Di Indonesia, perpindahan dari lokasi lama ke lokasi baru yang dilakukan oleh remaja tidak hanya dalam hal pendidikan formal, melainkan juga pendidikan nonformal, seperti Yayasan, Panti Asuhan, maupun Pesantren. Penelitian yang dilakukan Utami, et al. (2017) dalam mengukur tingkat kesepian remaja yang tinggal di sebuah panti asuhan di Kota Padang, menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan, kesepian yang dialami oleh remaja panti tersebut berada pada kategori sedang (47%). Hasil tersebut menyatakan bahwa remaja di sebuah panti asuhan di Kota Padang cukup merasakan kesepian (Utami, et el., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, kesepian juga rentan terjadi di kalangan remaja yang mengalami transisi sosial atau perpindahan tempat tinggal.

Seorang santri merupakan salah satu dari orang-orang yang mengalami transisi sosial, dan tidak menutup kemungkinan untuk merasakan kesepian. Penelitian Hidayati (2015) terkait kesepian, melibatkan santri dengan usia kisaran 15 – 18 tahun sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari subyek penelitian mengalami kesepian tingkat tinggi dan setengahnya lagi mengalami kesepian tingkat rendah. Adanya perbedaan tingkat kesepian pada subyek terjadi karena adanya perbedaan karakteristik subyek. Yakni, sebagian subyek merupakan santri yang belum setahun berada di pesantren (siswa kelas X) dan baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdaptasi dengan kehidupan pesantren, sehingga kemungkinan besar merasa kesepian. Sementara sebagian subyek lainnya merupakan santri yang setahun lebih lama berada di pesantren (siswa kelas XI), yang besar kemungkinan telah sanggup beradaptasi dengan lingkungan pesantren, sehingga memiliki tingkat kesepian rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesepian yang selalu terkait dengan transisi, baik lokasi maupun sosial, tidak menutup kemungkinan terjadi pada seorang santri.

Istilah santri merujuk pada orang yang sedang menuntut ilmu, terutama ilmu agama di pondok pesantren dengan bimbingan langsung dari seorang Kiai (Jailani, 1994). Seorang santri meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu di pondok pesantren, yang juga sekaligus menjadi tempat bermukim. Hal tersebut dilakukan agar santri mendapatkan pendidikan intens dari seorang Kiai.

Santri yang baru pertama kali masuk pesantren harus berusaha menyesuaikan diri dengan transisi yang terjadi. Sebuah transisi tersebut dapat menghambat hubungan antar pribadi dan bisa menimbulkan kesepian. Sebagaimana pendapat Baron & Byrne (2005) bahwa kesepian bisa disebabkan oleh perpindahan dari lokasi lama ke lokasi baru yang tentu terdapat perubahan di dalamnya. Seorang santri baru melakukan perpindahan dari rumah menuju pesantren atau lokasi yang baru ia tempati.

Sebuah penelitian yang melibatkan mahasiswa baru di UCLA menunjukkan hasil bahwa di awal tahun kuliah, 75% mahasiswa baru itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesepian saat pertama kali datang di kampus. Bahkan, lebih dari 40% dari mereka mengalami kesepian dengan intensitas sedang sampai tinggi. Namun, setelah tujuh bulan berlalu, mahasiswa tersebut sanggup mengatasi dan menyesuaikan diri, dan hanya 25% dari mereka yang masih merasa kesepian (Sears, et al., 1985). Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang yang baru merasakan perpindahan tempat tinggal membutuhkan waktu untuk sanggup menyesuaikan diri. Bahkan, ada yang cukup lama merasakan kesepian karena kurang efektif dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

Seorang santri, terlebih yang masih baru, rentan mengalami kesepian. Hal ini terjadi karena seorang santri yang baru merasakan kehidupan pesantren harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan keadaan serta hubungan sosial yang baru. Fenomena santri yang tidak betah tinggal di pesantren sering kali terjadi. Biasanya, ketika sudah tidak tahan lagi menahan keinginan untuk keluar dari zona yang menyedihkan, santri nekat kabur dari pesantren.

Di sebuah pesantren di Depok, terdapat seorang santri yang diberitakan hilang dari pesantren dan dilaporkan ke kepolisian atas dugaan penculikan. Namun, setelah ditemukan dan diidentifikasi lebih lanjut, ternyata santri tersebut kabur dari pesantren atas kemauannya sendiri. Ayah dari santri tersebut telah mengakui bahwa anaknya menjadi pendiam sejak 10 bulan yang lalu saat pertama kali masuk pesantren (Virdhani, 2016). Santri tersebut menahan diri selama 10 bulan dalam ketidaknyamanan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, sebelum kemudian melampiaskan dengan cara kabur dari pesantren.

Transisi sosial yang terjadi di kalangan santri baru memang bisa termasuk penyebab santri tidak betah, tidak nyaman, atau kesepian di pesantren. Akan tetapi, tidak semua santri baru merasakan hal serupa. Ada juga santri yang tidak membutuhkan waktu lama untuk betah dan sanggup menjalin sosialisasi dengan baik di pesantren. Berdasarkan pengalaman peneliti di sebuah Pesantren, santri yang nekat kabur karena tidak betah tinggal di pesantren cenderung memiliki kebiasaan menyendiri atau kurang melakukan jalinan sosial dengan orang di sekitarnya. Sebagaimana dalam berita yang ditulis Virdhani (2016), bahwa santri yang diberitakan kabur dari pesantren merupakan anak yang pendiam sejak awal masuk pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada faktor kepribadian yang berkontribusi terhadap kesepian yang dialami santri.

Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa baru di UCLA ditemukan bahwa perbedaan tingkat kesepian berasal dari sikap mereka. Mahasiswa memiliki kemungkinan besar dapat mengatasi kesepian apabila mereka mengawali masa kuliahnya dengan harapan positif bahwa mereka dapat memiliki teman dan mempuyai penilaian baik terhadap kepribadian atau diri sendiri. Optimisme dan harga diri tinggi menjadi unsur signifikan dalam mengatasi kesepian atau menciptakan hubungan dan kehidupan yang memuaskan (Sears, et al., 1985). Faktor kepribadian berupa harga diri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimisme memberikan pengaruh terhadap tingkat kesepian yang dialami mahasiswa dalam penelitian tersebut.

Salah satu faktor yang menyebabkan kesepian adalah kepribadian seseorang. Harga diri atau *Self-Esteem* merupakan salah satu dari beberapa aspek kepribadian yang menjadi faktor penyebab kesepian. Semakin rendah tingkat harga diri seseorang, maka semakin rentan merasakan kesepian (Perlman & Peplau, 1984). Begitu pula sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka kecenderungan untuk merasakan kesepian akan berkurang. *Self-esteem* seseorang bisa menentukan tingkat kesepian yang dirasakan.

Yuanyan Hu et al (2013) dalam penelitiannya yang melibatkan 113 subyek berstatus mahasiswa Universitas Chongqing, Cina, menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi memiliki tingkat kesepian yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara *self-esteem* dan kesepian (Hu, Jin, Hu, & He, 2013). *Self-esteem* menjadi faktor kesepian yang dirasakan seseorang atau menentukan tingkat kesepian.

Menurut Baron & Byrne (2005) *self-esteem* merupakan objek dari kesadaran diri, evaluasi diri, dan juga penentu perilaku. Oleh karena itu, perilaku merupakan indikasi dari harga diri seseorang, karena penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati. Brehm, et al. (2002) menyatakan bahwa kesepian berhubungan dengan *self-esteem* yang rendah. Orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung merasa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial, misalnya, berbicara didepan umum dan berada di kerumunan orang yang tidak dikenal. Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak sosial yang juga dapat menghambat hubungan sosialnya. Dan apabila dilakukan secara terus menerus, bisa berakibat pada timbulnya kesepian.

Santri baru tidak lepas dari kehidupan bersama orang-orang baru, karena harus hidup di pesantren yang menjadi tempat baru baginya. Santri baru harus membangun jaringan sosial baru dengan orang yang baru dikenalnya. Kesadaran untuk mengevaluasi diri yang berkaitan dengan keadaan pesantren menjadi penentu perilaku seorang santri baru. Harga diri atau *self-esteem* yang dimiliki santri baru menentukan kesanggupannya dalam menjalin hubungan dengan orang-orang baru. Sebagaimana yang dikatakan Baron & Byrne (2005), bahwa harga diri merupakan objek dari kesadaran diri, evaluasi diri, dan juga penentu perilaku.

Pesantren Mambaus Sholihin adalah salah satu pesantren besar yang berada di Kabupaten Gresik. Setiap memasuki tahun ajaran baru, pesantren tersebut selalu menerima santri baru dengan jumlah yang tidak sedikit, mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (Setingkat SMP), Madrasah Aliyah (Setingkat SMA), hingga Perguruan Tinggi. Luas lokasi pesantren yang lebih dari 10 hektar memungkinkan untuk tempat bermukim beribu-ribu santri. Santri baru Mambaus Sholihin, bersedia atau tidak, harus hidup di lingkungan baru yang ia tempati dan mengalami transisi sosial yang sudah pasti terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transisi sosial dapat menghambat hubungan antar pribadi dan dapat memicu tumbuhnya rasa kesepian (Sears, et al., 1985). Begitu pula yang berlaku pada santri baru. Berdasarkan observasi awal peneliti di Pesantren Mambaus Sholihin, seorang santri baru seringkali terlihat melaksanakan aktivitas sendirian, mulai dari berjalan ke dapur untuk mengambil makan, pergi ke kantin, hingga belajar saat malam. Tidak seperti santri yang sudah lama tinggal di Pesantren, mereka seringkali terlihat bergerombol dengan teman-teman ketika mengambil jatah makan, pergi ke kantin, maupun ketika belajar. Santri baru juga sering terlihat menyendiri ketika waktu luang, tidak seperti santri lama yang seringkali bersua dan bergurau bersama. Santri-santri baru yang kerap menyendiri tersebut rentan menghilang atau kabur dari Pesantren. Santri baru juga tidak jarang yang merengek minta pulang kepada orang tua mereka ketika datang berkunjung ke Pesantren.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus Pesantren Mambaus Sholihin, peneliti mendapatkan informasi bahwa santri baru rentan mengalami keadaan kurang nyaman di Pesantren. Pengurus Pesantren seringkali mendapat keluhan dari santri-santri baru. Santri baru sering mengajukan permintaan untuk keluar dari Pesantren karena merasakan ketidaknyamanan. Santri baru juga seringkali terlihat menyendiri, dan jarang melakukan hal-hal secara bersama-sama, meskipun tidak semuanya, karena ada juga yang sudah memiliki teman akrab dan hampir setiap saat selalu bersama-sama (Wawancara dengan seorang pengurus Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mambaus Sholihin, 23 Desember 2018). Terdapat indikasi kesepian pada santri baru Pesantren Mambaus Sholihin. Santri baru kurang mampu melakukan interaksi atau berhubungan sosial, bahkan seringkali minder ketika bersosialisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* atau kesepian yang terjadi pada santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik. Dan alasan peneliti berfokus pada santri baru Madrasah Aliyah adalah karena usia santri yang termasuk dalam usia remaja, sebagaimana pendapat Hurlock (1980), bahwa usia remaja berkisar antara 12-18 tahun, yang pada usia tersebut seseorang rentan mengalami kesepian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *loneliness* (kesepian) pada santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin tahun ajaran 2018-2019?".

C. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait *Loneliness* atau kesepian telah banyak dilakukan oleh para akademisi di berbagai Institusi. Akan tetapi, antara satu penelitian dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Setiap penelitian memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi variabel, metode, hingga subyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian terkait kesepian yang melibatkan mahasiswa dilakukan oleh Diehl, et al. (2018) di Jerman. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa 32,4% mahasiswa merasakan kesepian pada tingkat sedang, dan 3,2% mahasiswa merasakan kesepian pada tingkat tinggi. Sedangkan sebagian mahasiswa lainnya (64,4%) tidak mengalami kesepian. Rahman, et al. (2012) dalam penelitiannya terkait kesepian yang juga melibatkan mahasiswa sebagai subyek menunjukkan adanya kesepian yang mahasiswa rasakan. Mahasiswa Universitas Chittagong Bangladesh secara keseluruhan memiliki tingkat kesepian rata-rata. Namun, setelah kisaran distribusi, presentase, dan kisaran skor yang diperoleh dari skala 20-80 dipertimbangkan, ditemukan bahwa sebanyak 25% mahasiswa memiliki tingkat kesepian tinggi. Dan, kesepian mahasiswa Universitas Chittagong Bangladesh tersebut memiliki korelasi dengan depresi. Dua penelitian terkait kesepian yang melibatkan mahasiswa sebagai subyek penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesepian dapat dirasakan oleh mahasiswa.

Kesepian yang menjadi topik penelitian, dalam beberapa penelitian dikaitkan atau diuji korelasi dengan variabel lain. Hu, et al. (2013) dalam penelitiannya yang melibatkan mahasiswa Universitas Chongqing Cina, melakukan uji korelasi kesepian dengan harga diri. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri (eksplisit) tinggi memiliki tingkat kesepian yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dan kesepian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesepian memiliki keterkaitan dengan atribut kepribadian seseorang, salah satunya adalah atribut *self-esteem*.

Bhagchandani (2017) dalam penelitian yang melibatkan mahasiswa India, melakukan uji korelasi antara kesepian yang dirasakan mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kesepian dan kesejahteraan psikologis. Korelasi antara kesepian dengan kesejahteraan psikologis juga diuji dalam penelitian Halim & Dariyo (2016). Penelitian yang melibatkan 405 mahasiswa rantau berusia 18-21 di Jakarta tersebut menunjukkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan kesepian pada mahasiswa rantau di Jakarta. Kesepian berdasarkan dua penelitian ini menunjukkan keterkaitannya dengan kesejahteraan seseorang.

Krisnawati & Soetjiningsih (2017) dalam penelitiannya menguji korelasi antara kesepian dan *selfie-liking*. Kesepian menjadi variabel bebas yang diprediksi memberikan kontribusi pada perilaku *selfie-liking*. Penelitian yang melibatkan 64 subyek berstatus mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW Salatiga tersebut menunjukkan hasil bahwa kesepian dan *selfie-liking* secara signifikan memiliki hubungan yang positif, dimana semakin tinggi rasa kesepian, semakin tinggi *selfie-liking*. Kesepian yang dirasakan seseorang juga menunjukkan apa yang orang tersebut lakukan.

Penelitian terkait kesepian yang dilakukan oleh Utami, et al. (2017) melibatkan 32 remaja sebuah panti asuhan di Kota Padang.Penelitian tesebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan, kesepian yang dialami oleh remaja panti tersebut berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menyatakan bahwa remaja di sebuah panti asuhan di Kota Padang cukup merasakan kesepian. Hidayati (2018) yang juga melibatkan remaja pada penelitiannya terkait kesepian, menguji korelasi antara *Family Functioning* dan kesepian. Subyek pada penelitiannya berjumlah 106 remaja berusia 15-18 tahun yang tinggal dengan orang tua tunggal karena perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *family functioning* dan kesepian. *Family functioning* memberikan kontribusi sebesar 4% terhadap munculnya *loneliness* pada subyek penelitian ($r^2 = 0,04$), yang artinya sebesar 96% faktor lain berkontribusi terhadap timbulnya kesepian. Kesepian memiliki keterkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang terdekatnya, misalnya, keluarga dan teman.

Hidayati (2015) melakukan penelitian terkait kesepian yang melibatkan santri. Sebanyak 254 santri yang tinggal di pesantren menjadi subyek penelitian. Kesepian yang diteliti pada santri tersebut menjadi variabel terikat yang diuji korelasi dengan *self compassion* sebagai variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self compassion* dan kesepian, atau dengan kata lain, hipotesis ditolak. Penelitian Hidayati (2015) menunjukkan bahwa kesepian juga dirasakan oleh seorang santri.

Penelitian yang dilakukan BAŞ (2010) melibatkan 470 siswa SD di Turki sebagai subyek penelitian. Penelitian tersebut menempatkan kesepian sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel terikat yang diuji korelasi dengan rasa malu sebagai variabel bebas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara rasa malu dan tingkat kesepian siswa. Untuk mengetahui tingkat prediksi rasa malu pada kesepian, analisis regresi dilakukan. Dan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa rasa malu memprediksi kesepian sebesar 2%. Atribut kepribadian berupa rasa malu memiliki keterkaitan dengan kesepian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kesepian sebagai variabel terikat, dan *self-esteem* sebagai variabel bebas atau yang juga termasuk dari faktor yang diprediksi dapat menyebabkan kesepian. Variabel dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian Hu, et al. (2013) yang juga mengungkap korelasi antara *self-esteem* dan kesepian. Akan tetapi, dalam penelitian Hu, et al. (2013), subyek yang terlibat adalah mahasiswa di sebuah universitas di Cina, sedangkan dalam penelitian ini peneliti melibatkan santri baru di salah satu pesantren di Gresik, Indonesia. Perbedaan bisa dilihat dari karakteristik subyek, situasi, kondisi, dan lingkungan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self-esteem* dengan *loneliness* (kesepian) pada santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin tahun ajaran 2018-2019**.**

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam khazanah keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai kesepian.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengurus pesantren untuk mengetahui keadaan yang dialami santri baru, sehingga sistem kepengurusan atau kebijakan pengurus yang diterapkan bisa disesuaikan dengan keadaan santri baru.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa (Skripsi) ini disusun dalam 5 BAB pembahasan.

Pada BAB Pertama dijelaskan mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian yang kemudian memunculkan sebuah rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika susunan pembahasan dalam laporan penelitian.

Pada BAB Kedua dijelaskan mengenai teori-teori yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Teori yang dikaji adalah teori terkait *loneliness* sebagai variabel terikat dan teori terkait *self-esteem* sebagai variabel bebas. Kedua teori tersebut juga dijelaskan keterkaitannya, yang kemudian tersusun kerangka teoritik penelitian sehingga memunculkan sebuah hipotesis penelitian.

Pada BAB Ketiga dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Metodologi tersebut meliputi rancangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, subyek penelitian yang mencakup populasi beserta teknik menentukan jumlah sampel penelitian, instrumen penelitian beserta validitas-reliabilitasnya, dan teknik analisis data hasil penelitian.

Pada BAB Keempat dijelaskan mengenai hasil penelitian, dan analisis uji hipotesis sekaligus pembahasannya. Hasil penelitian dijabarkan secara keseluruhan, meliputi deskripsi persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi subyek penelitian, dan deskripsi data skor setiap variabel yang didapat dari subyek penelitian. Analisis uji hipotesis dipaparkan berdasarkan data statistik, dan pembahasannya dikaji berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu.

Pada BAB Kelima dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan dimunculkan dari akumulasi hasil penelitian yang dijelaskan secara inti dan padat untuk menjawab rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Loneliness*

1. Definisi *Loneliness*

Nugroho & Muchji (1996) menyatakan bahwa *loneliness* yang dalam bahasa Indonesia berarti kesepian, berasal dari akar kata "sepi", yang memiliki arti sunyi atau lenggang. Oleh karena itu, kesepian secara bahasa memiliki arti merasa sunyi dan jauh dari teman atau kawan.

Myers (2012) memiliki pendapat bahwa kesepian adalah perasaan menyedihkan ketika suatu hubungan sosial tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan Weis menyatakan bahwa kesepian adalah suatu hubungan antar manusia yang memiliki keintiman yang kurang sehingga mengakibatkan pengalaman yang tidak menyenangkan (Pettigrew & Roberts, 2008).

Archibald dan Marx berpendapat bahwa kesepian merupakan perasaan seseorang ketika kualitas maupun kuantitas hubungan sosial yang tengah dialami lebih buruk dari kualitas maupun kuantitas hubungan yang diinginkan (Baron & Byrne, 2005). Perlman dan Peplau (1984) juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda, yakni sebuah pendapat yang menyatakan bahwa kesepian adalah keadaan menyedihkan yang dialami seseorang pada saat jaringan hubungan sosialnya secara signifikan kurang sesuai dengan harapan, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas hubungan yang kurang terjadi apabila individu memiliki anggapan bahwa hubungan sosial yang sedang dijalani berlangsung dangkal atau kurang intim dan puas dirasakan. Kemudian, kuantitas hubungan yang kurang terjadi apabila individu memiliki hubungan dengan jaringan sosial pada ruang lingkup yang kecil, dan tidak mampu menjangkau jaringan sosial atau teman yang diharapkan (Sears, et al., 1985). Hubungan sosial yang dimiliki seseorang menentukan kepuasan diri seseorang tersebut. Apabila seseorang memiliki hubungan sosial yang kurang baik maka ia akan merasakan ketidaknyamanan atau kesepian.

Dalam kehidupan, selalu ada transisi sosial yang dapat menghambat individu dalam menjalin hubungan antar pribadi dan dapat memicu tumbuhnya rasa kesepian (Sears, et al., 1985). Setiap orang yang menjalani kehidupan memiliki kemungkinan untuk merasakan kesepian. Tidak ada suatu kelompok tertentu dalam masyarakat yang kebal terhadap kesepian, meskipun beberapa orang ada yang memiliki resiko lebih besar dari yang lain (Perlman & Peplau, 1984). Kesepian merupakan perasaan umum yang bisa dirasakan oleh semua orang, terlebih dalam menghadapi transisi sosial yang menuntut seseorang untuk sanggup menyesuaikan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait definisi kesepian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lonelines atau kesepian merupakan keadaan menyedihkan yang dirasakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjektif oleh seseorang akibat adanya kekurangan atau kegagalan dalam jalinan hubungan sosial, baik dalam kualitas maupun kuantitas.

2. Aspek *Loneliness*

Perlman & Peplau (1981) mengemukakan bahwa *loneliness* atau kesepian memiliki 4 kategori manifestasi atau aspek yang dapat diidentifikasi, yaitu: afektif, motivasi atau kognitif, perilaku, dan masalah sosial yang terkait dengan kesepian.

a. Manifestasi Afektif

Kesepian mencakup perasaan yang kurang menyenangkan, seperti kebosanan, ketidakpuasan, kecemasan, permusuhan, cenderung mudah marah, menutup diri, merasa hampa, merasa aneh, pesimis.

b. Manifestasi Motivasi dan kognitif

Kebaikan yang tumbuh pada saat seseorang mengalami kesepian adalah meningkatnya motivasi untuk menjalin hubungan, atau berinteraksi dengan jaringan sosial. Kesepian juga menumbuhkan keburukan, yakni menurunkan motivasi bersosialisasi, karena perasaan putus asa dan sia-sia, hilangnya makna hidup, apatis, dan kecemasan. Motivasi bersosialisasi pada saat seseorang mengalami kesepian dapat meningkat dan menurun, sehingga ada ketidakstabilan yang terjadi.

Motivasi pada saat seseorang mengalami kesepian juga mengacu pada proses kognitif, seperti lebih waspada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin interaksi. Bentuk kesepian dalam proses kognitif juga bisa berupa sensitifitas yang meningkat, dan kurangnya konsentrasi.

c. Manifestasi Perilaku

Kesepian yang dialami seseorang juga termanifestasi dalam perilakunya sehari-hari, seperti kurang tegas dan asertif, serta lebih menutup diri atau enggan menceritakan permasalahan kepada orang lain.

d. Problem Sosial dan medis

Kesepian dapat memicu timbulnya masalah sosial, seperti bunuh diri, penggunaan alkohol, dan berbagai penyakit serius. Kesepian juga bisa menimbulkan gejala psikomatis, seperti pusing-pusing, menurunnya nafsu makan, dan merasa lelah.

Problem sosial dan medis merupakan akibat atau dampak dari kesepian. Para peneliti telah menghubungkan kesepian dengan berbagai masalah sosial seperti bunuh diri, alkoholisme, dan bahkan penyakit: misalnya, telah dicatat bahwa tingkat kematian pasangan suami istri sangat tinggi pada periode setelah kematian pasangan mereka; dan beberapa pengamat menganggap ini sebagai konsekuensi dari kesepian (Perlman & Peplau, 1981).

Kesepian merupakan keadaan menyedihkan yang terkait dengan perasaan umum berupa ketidakpuasan, kesedihan, kebosanan, kecemasan, kegelisahan, depresi, kekosongan, dan marginalitas. Aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepian dapat diidentifikasi dari 3 kategori utama, yakni: afektif, kognitif, perilaku. Terkait problem sosial dan medis, dalam penelitian ini tidak dilibatkan dalam proses identifikasi kesepian, karena merupakan dampak dari kesepian. Perlman & Peplau (1981) mengungkapkan bahwa berdasarkan beberapa peneliti dan pengamat, problem sosial dan medis merupakan konsekuensi atau dampak dari kesepian.

3. Faktor *Loneliness*

Orang yang mengalami kesepian, menurut Sears, et al. (1985), cenderung memiliki sikap introvert dan pemalu, lebih sadar diri, dan kurang asertif. Orang yang mengalami kesepian kurang memiliki ketrampilan sosial. Kesepian juga memiliki keterkaitan dengan kecemasan dan depresi.

Perlman & Peplau (1981) mengemukakan bahwa ada 3 faktor utama yang diprediksi dapat menyebabkan kesepian, yakni faktor kepribadian, faktor situasional, dan faktor budaya.

a. Faktor kepribadian

Kesepian memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek kepribadian yang dimiliki seseorang, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Shyness*

Shyness atau rasa malu adalah sikap seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial dan kegagalan berpartisipasi secara tepat dalam situasi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian, rasa malu memberikan kontribusi atas timbulnya kesepian.

2) *Self Esteem*

Self esteem atau harga diri yang dapat menjadi penyebab seseorang mengalami kesepian adalah *self esteem* yang rendah. Semakin rendah tingkat *self esteem* seseorang, semakin rentan mengalami kesepian.

3) *Social skills*

Orang dengan keterampilan sosial yang buruk cenderung kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial atau memiliki ketidakpuasan dalam hubungan sosial, sehingga rentan mengalami kesepian.

b. Faktor situasional

Situasi yang bervariasi dalam menjalin kontak sosial, serta hubungan dengan orang baru, tidak lepas dari kendala yang bisa menimbulkan kesepian atau perasaan tidak nyaman.

c. Faktor budaya

Budaya juga bisa menjadi pemicu timbulnya rasa kesepian. Ahli teori yang berorientasi sosiologis telah melihat kesepian sebagai akibat dari faktor budaya dan penstrukturan institusi sosial. Misalnya, sosiolog berpendapat bahwa sekularisasi, mobilitas, dan/atau urbanisasi berkontribusi pada tingginya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat kesepian yang dialami oleh masyarakat Amerika (Perlman & Peplau, 1984).

Dalam penelitian ini, *self-esteem* atau harga diri menjadi variabel yang akan diuji keterkaitannya dengan kesepian. Berdasarkan teori, *self esteem* merupakan salah satu dari faktor penyebab kesepian. Brehm, *et al*. (2002) menyatakan bahwa kesepian berhubungan dengan harga diri yang rendah. Orang yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial (misalnya berbicara didepan umum dan berada di kerumunan orang yang tidak dikenal). Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak sosial dan menghambat hubungan sosialnya. Dan apabila dilakukan secara terus menerus, bisa berakibat pada timbulnya kesepian.

B. *Self Esteem*

1. Definisi *Self Esteem*

Self-Esteem adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan objek dari kesadaran diri, evaluasi diri, dan juga penentu perilaku. Coopersmith Invalid source specified. juga mengungkapkan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya, terutama terkait sikap menerima dan menolak, serta kepercayaannya terhadap kemampuan, keberartian, dan keberhargaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santrock (2003) berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan dimensi dalam diri yang bersifat evaluatif. *Self-esteem* juga biasa disebut dengan gambaran diri atau harga diri. Clemens, et al. (1995) juga menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan proses penilaian individu tentang dirinya sendiri, yang menghasilkan pandangan positif maupun negatif.

Abbott (2001) mengemukakan bahwa konsep *self-esteem* berhubungan dengan pandangan keseluruhan diri seseorang, yang pandangan tersebut membuat seseorang merasa bahagia dan percaya diri, atau sebaliknya, membuat seseorang merasa tidak aman dan tidak memadai. Misalnya, apabila seseorang merasa mampu mengatasi krisis dengan baik, dan penuh dengan kepercayaan terhadao dirinya sendiri, maka kemungkinan ia memiliki *self-esteem* yang tinggi atau baik. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang berpandangan bahwa dirinya tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi, dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap masalahnya sendiri, maka kemungkinan ia memiliki *self-esteem* yang rendah.

Orang dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki konsekuensi yang positif, dan sebaliknya, konsekuensi negatif cenderung dimiliki oleh orang dengan tingkat *self-esteem* yang rendah. Evaluasi diri negatif memiliki keterkaitan dengan keterampilan sosial yang kurang memadai, kesepian, depresi, dan kegagalan dalam pekerjaan (Baron & Byrne, 2003). Gambaran *self-esteem* yang dimiliki seseorang termanifestasi dalam perilaku serta kebiasaan hidup sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara definisi, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian yang dilakukan seseorang pada dirinya sendiri terkait penilaian positif maupun negatif yang berujung pada ditemukan atau tidaknya keberhargaan dan kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan.

2. Aspek *Self-Esteem*

Menurut Rosenberg (1965) *self-esteem* memiliki 3 aspek yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. *Physical self esteem*

Aspek ini berkaitan dengan kondisi fisik yang dimiliki individu. Aspek ini menekankan pada sikap menerima atau menolak (ingin merubah) pada individu terkait kondisi fisiknya.

b. *Social self esteem*

Aspek ini berkaitan dengan kesanggupan individu dalam menjalin hubungan sosial. Aspek ini menekankan pada sikap individu yang memberi batasan pada jaringan sosial (teman) atau menerima berbagai macam dan berapapun jumlah orang untuk dikenal. Aspek ini juga mengukur seberapa mampu seseorang menjalin komunikasi dengan orang lain di lingkungannya.

c. *Performance self esteem*

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan diri dan prestasi. Aspek ini menekankan pada seberapa puas dan percaya diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga aspek *self-esteem* yang telah dipaparkan di atas, yakni *physical self esteem, social self esteem, dan performance self esteem*, menjadi landasan identifikasi *self-esteem* pada subyek dalam penelitian ini.

3. Faktor Perkembangan *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa perkembangan *self-esteem* terbentuk dari interaksi seseorang dengan lingkungannya dan atas sikap penghargaan, penerimaan, dan pemahaman orang lain terhadap dirinya. Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu, Coopersmith (1967) menyimpulkan 4 faktor utama yang berkontribusi pada perkembangan *self-esteem* seseorang, yaitu:

a. *Significant Other Respectfull*

Significant other merupakan orang yang berada di lingkungan individu, yang keberadaanya memberikan pengaruh bagi individu. *Self-esteem* bukan termasuk faktor yang secara otomatis dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan faktor yang mengalami proses pembelajaran dari pengalaman-pengalaman yang didapat ketika terjadi interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam interaksi yang terjalin tersebut terbentuk suatu penilaian individu atas dirinya berdasarkan tanggapan atau reaksi yang orang lain berikan kepadanya.

b. Pencapaian Individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan, posisi maupun status yang dicapai oleh individu dapat membentuk pemahaman serta penilaian individu terhadap dirinya. Hal tersebut juga berdasarkan penghargaan yang orang lain berikan kepadanya. Status sosial misalnya, merupakan suatu keberhasilan bahwa individu mampu mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat di lingkungan sosial yang ia tempati.

c. Nilai-nilai dan Aspirasi

Segala pengalaman individu memiliki subyektivitas dalam interpretasi berdasarkan nilai-nilai serta aspirasi yang dimiliki. Penilaian individu berbeda-beda terhadap apapun yang dianggap sebagai pencapaian maupun prestasi. Perbadaan tersebut merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang ia serap dari orang tua maupun *significant other*. Setiap individu, baik yang memiliki *self-esteem* rendah maupun tinggi, mungkin menerapkan standar nilai yang sama terkait keberhargaan dirinya. Namun, perbedaan penilaian berlaku pada pencapaian atau tujuan yang telah diraihnya.

d. Respon Individu terhadap Devaluasi Diri

Devaluasi diri merupakan kecenderungan individu memberikan penilaian bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain. Devaluasi diri terjadi ketika individu mengalami kegagalan. Cara individu memberikan penilaian terhadap kegagalan tersebut menentukan tingkat harga diri yang ia miliki. Individu yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi kegagalan dengan pemaknaan baik dan sikap optimisme adalah individu yang dapat mempertahankan *self-esteem*-nya. Respon positif individu terhadap devaluasi diri akan membawanya mampu mempertahankan dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berharga, dan tidak berarti.

C. Santri

Menurut Nurcholis Madjid ada 2 pendapat yang menjelaskan asal usul kata "Santri". Pendapat pertama menyatakan bahwa kata "Santri" berasal dari kata *sastri* yang merupakan bahasa sansekerta dengan arti melek huruf. Pendapat ini berdasarkan pemahaman bahwa kaum santri bagi orang jawa adalah mereka yang mendalami agama melalui wacana yang ada dalam kitab-kitab. Kemudian pendapat kedua menyatakan bahwa kata "santri" berasal dari bahasa jawa, dari kata "*cantrik*", yang berarti seseorang yang mengikuti ke mana guru pergi dan menetap (Yasmadi, 2005). Secara bahasa dan kebudayaan orang jawa, santri berarti orang yang mempelajari kitab-kitab dan mengikuti seorang guru di manapun ia menetap.

Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu, terutama ilmu agama di pondok pesantren dengan bimbingan langsung dari seorang Kiai (Jailani, 1994). Santri merupakan siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik yang menetap dan bertempat tinggal di Pondok Pesantren, maupun yang pulang setelah waktu belajar usai.

Dhofier (2011) membagi santri menjadi dua kategori kelompok, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Santri Mukim

   Santri mukim adalah santri yang menetap dan bertempt tinggal atau bermukim di Pesantren. Santri mukim beralih tempat tinggal dari rumah ke Pesantren.

2. Santri Kalong

   Santri kalong adalah santri yang selalu pulang setelah kegiatan belajar-mengajar di pesantren selesai. Kalong adalah kelelawar dalam istilah jawa. Dhofier (2011) dalam pengamatannya mendapati adanya santri yang pada saat malam ia berada di Pesantren, dan saat siang berada di rumah. Oleh karena itu disebut santri kalong, sebagaimana kelelawar yang pergi ketika malam.

Dalam penelitian ini, santri menjadi populasi atau subyek penelitian. Santri dalam subyek penelitian ini adalah santri yang masuk dalam kategori santri mukim, yang menurut Dhofier (2011) adalah santri yang menetap dan bertempat tinggal di pesantren.

Adapun kriteria santri yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah santri baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, atau seseorang yang baru mendapatkan identitas sebagai santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, karena baru masuk atau merasakan hidup di Pesantren tersebut

D. Hubungan antara *Loneliness* dan *Self Esteem*

Loneliness memiliki beberapa faktor utama, yaitu: faktor kepribadian, faktor situasional, dan faktor budaya. Faktor kepribadian mencangkup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa aspek kepribadian, seperti *shyness*, *self-esteem*, dan *social skills*. Dalam penelitian korelasional ini, *self-esteem* menjadi variabel dependen yang nantinya akan diuji keterkaitannya dengan variabel independen, yakni *loneliness*.

Menurut Baron & Byrne (2003) *self-esteem* atau harga diri merupakan objek dari kesadaran diri, evaluasi diri, dan juga penentu perilaku. Oleh karena itu, perilaku merupakan indikasi dari harga diri seseorang, karena penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati.

Orang dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki konsekuensi yang positif, dan sebaliknya, konsekuensi negatif cenderung dimiliki oleh orang dengan tingkat *self-esteem* yang rendah. Evaluasi diri negatif memiliki keterkaitan dengan keterampilan sosial yang kurang memadai, kesepian, depresi, dan kegagalan dalam pekerjaan (Baron & Byrne, 2003).

Perilaku bersosialisasi seseorang dapat ditentukan dari *self-esteem* yang dimilikinya. Semakin seseorang mampu mengevaluasi dirinya dengan baik sehingga memahami keadaan atau lingkungannya, maka semakin orang akan mampu bersosialisasi dengan orang di lingkungan tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* seseorang sehingga kurang mampu mengevluasi diri pada lingkungan yang ia tempati, maka semakin sulit menjalin hubungan dengan orang-orang di lingkungan tersebut, yang bisa berakibat terhadap timbulnya kesepian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesepian merupakan keadaan menyedihkan yang dialami seseorang pada saat jaringan hubungan sosialnya secara signifikan kurang sesuai dengan harapan, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas (Perlman & Peplau, 1984). Salah satu faktor yang bisa menimbulkan kesepian pada siri seseorang adalah *self-esteem* yang rendah. Perlman & Peplau (1981) mengungkapkan bahwa semakin rendah tingkat harga diri seseorang, semakin rentan mengalami kesepian.

Brehm, et al. (2002) menyatakan bahwa kesepian berhubungan dengan harga diri yang rendah. Orang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial, misalnya berbicara didepan umum dan berada di kerumunan orang yang tidak dikenal. Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak sosial dan menghambat hubungan sosialnya. Dan apabila dilakukan secara terus menerus, bisa berakibat pada timbulnya kesepian.

E. Kerangka Teoritik

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Sears, et al. (1985) menyatakan bahwa kebanyakan orang memiliki kecenderungan yang cukup kuat untuk bersama dan menjalin hubungan dengan orang lain. Myers (2012) menambahkan, bahwa ketika seseorang memiliki dukungan dari hubungan erat dan intim, maka ia cenderung lebih sehat dan bahagia.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang hanya bisa didapatkan dengan bersosialisasi dan berinteraksi. Weis mengemukakan bahwa di antara kebutuhan bagi individu yang didapat dari interaksi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan sosial adalah kasih sayang, integrasi sosial, harga diri, rasa persatuan yang dapat dipercaya, bimbingan, kesempatan untuk mengasuh. Orang dengan hubungan sosial yang kurang baik sehingga gagal memenuhi kebutuhan sosialnya akan rentan mengalami kesepian (Sears, et al., 1985).

Kesepian merupakan keadaan menyedihkan yang dialami seseorang pada saat jaringan hubungan sosialnya secara signifikan kurang sesuai dengan harapan, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas (Perlman & Peplau, 1984). Hubungan sosial yang kurang terjalin dengan baik akan berdampak terhadap timbulnya kesepian.

Kesepian bisa disebabkan oleh faktor kepribadian, faktor situasional, dan faktor budaya. Apabila di suatu kelompok sosial dengan sebuah situasi dan budaya terdapat beberapa orang yang mengalami kesepian, maka faktor kuat yang diprediksi sebagai penyebab adalah faktor kepribadian.

Salah satu faktor kepribadian yang menyebabkan timbulnya kesepian adalah *self-esteem*. Perlman & Peplau (1981) mengungkapkan bahwa semakin rendah tingkat harga diri atau *self-esteem* seseorang, semakin rentan seseorang tersebut mengalami kesepian. *Self-esteem* yang dimiliki seseorang menentukan tingkat kesepian yang dirasakan.

Self-esteem merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang akan berdampak pada penentuan perilaku (Rosenberg, 1965; Baron & Byrne, 2003). Orang dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki konsekuensi yang positif, dan sebaliknya, konsekuensi negatif cenderung dimiliki oleh orang dengan tingkat *self-esteem* yang rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Baron & Byrne, 2003). *Self-esteem* memiliki peran dalam perilaku yang seseorang lakukan.

Evaluasi diri negatif memiliki keterkaitan dengan keterampilan sosial yang kurang memadai, kesepian, depresi, dan kegagalan dalam pekerjaan (Baron & Byrne, 2003). Orang yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial. Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak-kontak sosial tertentu secara terus menerus, dan akibatnya akan mengalami *loneliness* (Brehm, et al, 2002).

Peran *self-esteem* rendah berasosiasi pada perilaku yang kurang efektif. Orang dengan *self-esteem* rendah kurang mampu mengevaluasi dirinya dengan baik, sehingga perilaku yang dilakukan kurang sesuai dengan keadaan atau lingkungannya. Misalnya, apabila berada di lingkungan baru, seseorang dengan *self-esteem* rendah kurang mampu menjalin kontak atau hubungan dengan orang baru. Akibatnya, orang tersebut rentan mengalami kesepian.

Gambar 1.3 Model Konseptual Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau praduga jawaban atas rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2008). Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hipotesis penelitian sebagai berikut: terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* pada santri baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Hadi (2000), unsur penting yang terdapat dalam sebuah penelitian ilmiah adalah metode penelitian, karena hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan apabila metode yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang menurut Arifin (2009) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti. Jenis penelitian tersebut digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *self-esteem* dan *loneliness* pada santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin tahun ajaran 2018-2019.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bisa berupa atribut atau sifat atau nilai pada individu, yang memiliki variasi tertentu yang oleh peneliti ditetapkan untuk dipelajari dan pada akhirnya ditemukan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2005). Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang ditetapkan, yakni berupa variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab atau pengaruh pada perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat pengaruh atau menjadi akibat dari variabel bebas dengan variasinya.

Berdasarkan uraian kajian pustaka, dua variabel yang ditetapkan untuk diteliti dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (X) : *Self-Esteem*
b. Variabel Terikat (Y) : *Loneliness*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu rumusan definisi variabel berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2015). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Loneliness*

   Definisi *loneliness* secara operasional adalah tingkat perasaan menyedihkan seseorang atas kegagalan dalam menjalin hubungan sosial, yang diukur menggunakan skala *loneliness* dengan aspek-aspek *loneliness* menurut Peplau & Perlman (1981), yaitu: afektif, kognitif, dan perilaku.

2. *Self-esteem*

   Definisi *self-esteem* secara operasional adalah tingkat kemampuan evaluasi sseseorang terhadap dirinya sendiri yang akan berdampak pada penentuan perilaku, yang diukur menggunakan skala *self-esteem* dengan aspek-aspek *self-esteem* menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosenberg (1965), yaitu *physical self-esteem*, *social self-esteem*, dan *performance self-esteem*.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah ruang lingkup generalisasi yang di dalamnya mencakup objek atau subjek penelitian dengan ciri dan karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008; Azwar, 2011). Adapun subyek dalam penelitian ini adalah santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik. Santri baru Madrasah Aliyah yang dimaksud adalah santri yang baru masuk pesantren Mambaus Sholihin dan baru memasuki jenjang pendidikan Madrasah Aliyah. Dengan demikian, subyek tersebut tidak termasuk santri Madrasah Aliyah yang merupakan lulusan Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin.

Berdasarkan data yang didapat dari pihak pesantren, santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 240 santri, yang terdiri dari 126 santri putri dan 114 santri putra.

2. Teknik Sampling

Dalam sebuah penelitian terkait kelompok subyek sebagai populasi yang telah ditetapkan, diambil beberapa sampel dari populasi untuk diteliti. Hal ini memerlukan teknik tertentu dalam proses pengambilan sampel atau yang biasa disebut dengan *sampling*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik simple random sampling*, yang menurut Sugiyono (2008) merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap subyek dalam kelompok populasi. Teknik *random sampling* dipilih karena populasi pada penelitian ini adalah santri baru, yang setiap dari mereka tentu merasakan transisi sosial, karena mereka baru masuk dan merasakan tinggal di Pesantren Mambaus Sholihin.

3. Sampel

Arikunto (2002) mengungkapkan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi dengan ciri-ciri yang telah ditentukan. Arikunto (2002) juga menambahkan bahwa apabila subjek kelompok populasi penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, dan apabila lebih dari 100, maka dapat diambil sampel antara 10 – 15% atau 20 – 25%. Berdasarkan pernyataan Arikunto (2002) tersebut, sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 santri, yang jumlah tersebut merupakan 25% dari jumlah populasi (240).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpulan data, menurut Arikunto (2006), adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pengumpulan data oleh peneliti agar lebih mudah dan sistematis. Suryabrata (2011) juga memberikan pernyataan bahwa alat pengumpulan data digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merekam atribut-atribut psikologi (variabel penelitian) yang pada umumnya dilakukan secara kuantitatif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner skala psikologi yang merupakan suatu alat ukur yang di dalamnya terdiri dari pernyataan-pernyataan serta pilihan respon yang telah disiapkan dan disusun sehingga subyek hanya memilih salah satu dari jawaban yang tersedia (Hadi, 2000)

Adapun dalam penelitian ini skala yang digunakan, baik dalam mengukur *loneliness* (variabel terikat) maupun *self-esteem* (variabel bebas), adalah skala *Likert* yang di dalamnya terdapat dua jenis pernyataan, yakni *favorable* (mendukung variabel) dan *unfavorable* (tidak mendukung variabel). Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 4 varian pilihan jawaban: SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai). Dan skoring dari setiap pilihan jawaban, dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.1
Skoring Skala Likert

Pilihan Jawaban		SS	S	KS	TS
Skor	F	4	3	2	1
	UF	1	2	3	4

Kuesioner yang berupa skala likert dalam penelitian ini, baik skala pengukuran *loneliness* maupun *self-esteem*, tidak menyertakan pilihan jawaban tengah (netral) atau “ragu-ragu”. Hal ini berdasarkan pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadi (2000), yang menyatakan bahwa jawaban tengah pada sebuah skala ditiadakan dengan beberapa pertimbangan, yakni:

1. Pilihan jawaban "ragu-ragu" memiliki dua macam arti, yakni bisa diartikan belum menyatakan jawaban, atau netral.
2. Pilihan jawaban "ragu-ragu" bisa menimbulkan *central tendency affect* (kecenderungan efek tengah-rengah)
3. Pilihan jawaban tengah atau "ragu-ragu" bisa memperkecil jumlah informasi yang didapat dari responden.

Arikunto (2006) juga memiliki pendapat bahwa terdapat kelemahan pada kuesioner yang menyediakan 5 alternatif jawaban atau yang menyertakan pilihan jawaban "ragu-ragu", karena responden cenderung memilih alternatif jawaban yang ada di tengah, dengan anggapan bahwa jawaban tengah dirasa paling aman dan paling gampang.

1. Skala *Loneliness*

a. Definisi Operasional

Lonelines secara operasional didefinisikan sebagai tingkat perasaan menyedihkan seseorang atas kegagalan dalam menjalin hubungan sosial, yang diukur menggunakan skala *loneliness* dengan aspek-aspek *loneliness* menurut Peplau & Perlman (1981), yaitu: afektif, kognitif, dan perilaku.

b. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat *loneliness* dalam penelitian ini adalah skala *loneliness* yang merupakan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modifikasi dari skala sebelumnya, yakni skala *loneliness* hasil pengembangan Russell, Peplau & Ferguson (1978). Dalam proses penyusunan ulang atau modifikasi skala *loneliness*, peneliti tetap mengacu pada aspek atau manifestasi *loneliness* yang dikemukakan oleh Perlman dan Peplau (1981), yakni manifestasi afektif, kognitif, dan perilaku.

Skala *loneliness* dalam penelitian ini berupa skala *Likert* yang di dalamnya terdapat dua jenis pernyataan, yakni *favorable* dan *unfavorable*. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 4 varian pilihan jawaban: SS (sangat sesuai) dengan skor, S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai). Pada *item* pernyataan jenis *favorabel*, jawaban SS memiliki skor 4, S memiliki skor 3, KS memiliki skor 2, dan TS memiliki skor 1. Sedangkan pada pernyataan jenis *unfavorabel*, jawaban SS memiliki skor 1, S memiliki skor 2, KS memiliki skor 3, dan TS memiliki skor 4.

Adapun *blueprint* skala *loneliness* yang telah tersusun berdasarkan modifikasi skala *loneliness* hasil pengembangan Russell, Peplau & Ferguson (1978) dapat dilihat pada tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
***Blueprint* skala *Loneliness* (uji coba)**

Aspek	Indikator	No. *Item*		Jumlah
		F	UF	
Afektif	Perasaan terhadap hubungan yang dimiliki dan perasaan saat melakukan aktivitas sendiri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10	7, 11, 12, 13, 14	14
Kognitif	Pemahaman atau anggapan terhadap orang lain dan kondisi hubungan sosialnya	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,	15, 25, 26, 27, 28	14
Perilaku	Sering melakukan sesuatu sendiri, tidak memiliki teman, dan hanya berharap ada orang tepat yang datang untuk mengajaknya berteman	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,	38, 39, 40, 41, 42	14
TOTAL		27	15	42

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas merupakan kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

Skala *loneliness* yang berupa kuesioner dalam penelitian ini melalui dua tahap validitas, yakni *content validity* dan *item validity*. *Content validity* digunakan untuk mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesesuaian alat ukur dengan teori atau konsep yang telah dikaji. Dalam hal ini peneliti mendapat bantuan dari seorang *expert judgement* yang merupakan salah satu Dosen Psikologi dan selaku Dosen pembimbing skripsi.

Setelah dilakukan *content validity*, skala *loneliness* diberlakukan *item validity* dengan uji coba kuesioner. Kuesioner skala *lonelines* diujicobakan kepada responden yang bukan termasuk kelompok subyek penelitian, akan tetapi memiliki karakteristik yang sama. Responden yang terlibat dalam uji coba kuesioner adalah santri baru Pesantren cabang V Mambaus Sholihin yang berada di Kecamatan Balongpanggang Gresik. Sebanyak 30 santri ditetapkan sebagai responden uji coba, sebagaimana pendapat Singarimbun dan Efendi (1995) yang menyatakan bahwa jumlah minimal responden yang terlibat dalam uji coba kuesioner sebanyak 30 responden, karena jumlah tersebut bisa sudah cukup membuat distribusi nilai bisa lebih mendekati kurve normal.

Kuesioner yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer *SPSS (Statistical Package for the Social Science) for Windows* 16.0 dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat tingkat validitasnya, dengan syarat minimum *item* untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap valid adalah jika nilai daya diskriminasi *item* > 0,3 (Azwar, 2012).

Adapun *item* skala loneliness yang telah dianalisis perihal uji validitas mendapatkan hasil bahwa sebanyak 29 *item* pernyatan diyatakan valid karena memiliki nilai *corrected item to total correlation* lebih dari 0,3. Rincian *item* yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas *Item* Skala *Loneliness*

Aspek	***Item* Gugur**		***Item* Valid**	
Loneliness	**F**	**UF**	**F**	**UF**
Afektif	1, 2, 4, 9		3, 5, 6, 8, 10	7, 11, 12, 13, 14
Kognitif	16		17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,	15, 25, 26, 27, 28
Perilaku	29, 31, 32, 33, 34, 37	38, 42	30, 35, 36	39, 40, 41
Total	**13**		**29**	

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa setelah uji validitas, kuesioner skala *loneliness* memiliki 29 *item* yang valid, yaitu pada nomer 3, 5, 6, 8, 10, 7, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 15, 25, 26, 27, 28, 30, 35, 36 39, 40, 41, dan 13 *item* yang gugur, yaitu pada nomer 1, 2, 4, 9, 16, 29, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun *blueprint* skala *lonelines* yang tervalidasi dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
***Blueprint* Skala *Loneliness* (Valid)**

Aspek	Indikator	No. *Item*		Jumlah
		F	UF	
Afektif	Perasaan terhadap hubungan yang dimiliki dan perasaan saat melakukan aktivitas sendiri	1, 2, 3, 5, 6	4, 7, 8, 9, 10	10
Kognitif	Pemahaman atau anggapan terhadap orang lain dan kondisi hubungan sosialnya	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	11, 20, 21, 22, 23	13
Perilaku	Sering melakukan sesuatu sendiri, tidak memiliki teman, dan hanya berharap ada orang tepat yang datang untuk mengajaknya berteman	24, 25, 26	27, 28, 29	6
	TOTAL	**16**	**13**	**29**

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan pada *item* yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows* 16.0. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0,6, maka tingkat reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,7 – 0,8, maka reliabilitasnya dapat diterima, dan akan sangat baik jika > 0,8 (Azwar, 2012).

Hasil uji reliabilitas skala *loneliness* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Loneliness*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,929	29

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa skala *loneliness* memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,929, yang artinya memiliki reliabilitas yang sangat baik, karena lebih dari 0,8.

2. Skala *Self-Esteem*

a. Definisi Operasional

Definisi *self-esteem* secara operasional adalah tingkat kemampuan evaluasi sseseorang terhadap dirinya sendiri yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak pada penentuan perilaku, yang diukur menggunakan skala *self-esteem* dengan aspek-aspek *self-esteem* menurut Rosenberg (1965), yaitu *physical self-esteem*, *social self-esteem*, dan *performance self-esteem*.

b. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat *self-esteem* dalam penelitian ini adalah skala *self-esteem* yang merupakan hasil modifikasi dari skala sebelumnya, yakni skala *self-esteem* yang telah disusun oleh Rosenberg (1965). Dalam proses penyusunan ulang atau modifikasi skala *self-esteem*, peneliti tetap mengacu pada aspek-aspek *self-esteem* menurut Rosenberg (1965), yaitu *physical self-esteem*, *social self-esteem*, dan *performance self-esteem*.

Skala *self-esteem* dalam penelitian ini berupa skala *Likert* yang di dalamnya terdapat dua jenis pernyataan, yakni *favorable* dan *unfavorable*. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 4 varian pilihan jawaban: SS (sangat sesuai) dengan skor, S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai). Pada *item* pernyataan jenis *favorabel*, jawaban SS memiliki skor 4, S memiliki skor 3, KS memiliki skor 2, dan TS memiliki skor 1. Sedangkan pada pernyataan jenis *unfavorabel*, jawaban SS memiliki skor 1, S memiliki skor 2, KS memiliki skor 3, dan TS memiliki skor 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun *blueprint* skala *self-esteem* yang telah peneliti susun berdasarkan modifikasi skala *self-esteem* Rosenberg (1965) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Blueprint Skala *Self-Esteem* (uji coba)

Aspek	Indikator	No. *Item*		Jumlah
		F	UF	
Physical Self-Estem	Sikap terhadap kondisi fisik: terkait rasa puas atau merasa kurang dengan kondisi fisik yang dimiliki	1, 2, 3, 4, 5, 6,	7, 8, 9, 10, 11	11
Social Self-Esteem	Sikap individu terhadap hubungan sosialnya, kemampuan berkomunikasi dan menjalin interaksi	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	19, 20, 21, 22, 23	12
Performance Self-Esteem	Sikap individu dalam memahami diri dan kemampuan yang dimiliki, serta prestasi yang sanggup diraih	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	31, 32, 33, 34, 35	12
	Total	20	15	35

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas merupakan kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

Skala *self-esteem* yang berupa kuesioner dalam penelitian ini melalui dua tahap validitas, yakni *content validity* dan *item validity*. *Content validity* digunakan untuk mengetahui kesesuaian alat ukur dengan teori atau konsep yang telah dikaji. Dalam hal ini peneliti mendapat bantuan dari seorang *expert judgement* yang merupakan salah satu Dosen Psikologi dan selaku Dosen pembimbing skripsi.

Setelah dilakukan *content validity*, skala *self-esteem* diberlakukan *item validity* dengan uji coba kuesioner. Kuesioner skala *self-esteem* diujicobakan kepada responden yang bukan termasuk kelompok subyek penelitian, akan tetapi memiliki karakteristik yang sama. Responden yang terlibat dalam uji coba kuesioner adalah santri baru Pesantren cabang V Mambaus Sholihin yang berada di Kecamatan Balongpanggang Gresik, sebagaimana responden uji coba skala *loneliness*. Sebanyak 30 santri ditetapkan sebagai responden uji coba, sebagaimana pendapat Singarimbun dan Efendi (1995) yang menyatakan bahwa jumlah minimal responden yang terlibat dalam uji coba kuesioner sebanyak 30 responden, karena jumlah tersebut bisa sudah cukup membuat distribusi nilai bisa lebih mendekati kurve normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuesioner yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer *SPSS (Statistical Package for the Social Science) for Windows* 16.0 dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat tingkat validitasnya, dengan syarat minimum *item* untuk dianggap valid adalah jika nilai daya diskriminasi *item* > 0,3 (Azwar, 2012).

Adapun *item* skala *self-esteem* yang telah dianalisis perihal uji validitas mendapatkan hasil bahwa sebanyak 22 *item* pernyataan diyatakan valid karena memiliki nilai *corrected item to total correlation* lebih dari 0,3. Rincian *item* yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas *Item* Skala *Self-Esteem*

Aspek *Self-Esteem*	***Item* Gugur**		***Item* Valid**	
	F	**UF**	**F**	**UF**
Physical Self-Estem		8, 7	1, 2, 3, 4, 5, 6	9, 10, 11
Social Self-Esteem	12, 17, 18	19, 22, 23, 21	13, 14, 15, 16	20
Performance Self-Esteem	24, 25, 27,	33	26, 28, 29, 30	31, 32, 34, 35
Total	**13**		**22**	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa setelah uji validitas, kuesioner skala *self-esteem* memiliki 22 *item* yang valid, yaitu pada nomer 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16 20, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, dan 13 *item* yang gugur, yaitu pada nomer 8, 7, 12, 17, 18, 19, 22, 23, 21, 24, 25, 27, 33.

Adapun *blueprint* skala *lonelines* yang tervalidasi dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
***Blueprint* Skala *Self-Esteem* (Valid)**

Aspek	**Indikator**	**No. *Item***		**Jumlah**
		F	**UF**	
Physical Self-Estem	Sikap terhadap kondisi fisik: terkait rasa puas atau merasa kurang dengan kondisi fisik yang dimiliki	1, 2, 3, 4, 5, 6,	7, 8, 9	9
Social Self-Esteem	Sikap individu terhadap hubungan sosialnya, kemampuan berkomunikasi dan menjalin interaksi	10, 11, 12, 13	14	5
Performance Self-Esteem	Sikap individu dalam memahami diri dan kemampuan yang dimiliki, serta prestasi yang sanggup diraih	15, 16, 17, 18	19, 20, 21, 22	8
	Total	**14**	**8**	**22**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan pada *item* yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows* 16.0. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6, maka tingkat reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,7 – 0.8, maka reliabilitasnya dapat diterima, dan akan sangat baik jika > 0.8 (Azwar, 2012).

Hasil uji reliabilitas skala *self-esteem* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self-Esteem*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,889	22

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa skala *loneliness* memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,889, yang artinya memiliki reliabilitas yang sangat baik, karena lebih dari 0,8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika semua data penelitian telah berhasil dikumpulkan dari responden yang bersangkutan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik dengan metode analisa uji *Product Moment*. Karl Pearson menyatakan bahwa Product Moment adalah metode yang digunakan untuk menganlisa korelasi antara satu variabel dengan variabel lain (Muhid, 2012). Metode tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara *Self-esteem* (variabel "X") dan *Loneliness* (Variabel "Y"). Adapun analisis Product Moment dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0.

Uji analisa menggunakan teknik *product moment* merupakan salah satu dari uji statistik parametrik yang bisa dilakukan apabila data yang telah terkumpul memiliki sebaran skor yang normal, dan kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Oleh karena itu, sebelum diberlakukan uji analisa *product moment*, data yang telah terkumpul terlebih dahulu diberlakukan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran skor pada variabel penelitian, dan apabila terdapat penyimpangan, diketahui sejauh mana penyimpangannya. Apabila diketahui signifikansi lebih besar dari 0,05, maka sebaran skor pada variabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya, apabila signifikansi kurang dari 0,05, maka tidak berdistribusi normal.

Data variabel penelitian yang telah terkumpul dari responden yang bersangkutan diuji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0. Adapun data yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Jumlah Subyek		60
Parameter Normal	Rata-rata	0,0000000
	Standar Deviasi	13,37500170
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	0,082
	Positif	0,082
	Negatif	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		0,633
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,818

Pada tabel 3.10 diketahui bahwa data variabel self-esteem dan *loneliness* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,818 > 0,05, sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diberlakukan pada data penelitian yang telah terkumpul dari variabel bersangkutan agar dapat diketahui apakah kedua variabel yang akan diuji korelasi (*self-esteem* dan *loneliness*) memiliki hubungan linier atau tidak linier. Kaidah yang berlaku pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi > 0,05, maka kedua variabel memiliki hubungan linier, dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05, maka hubungan kedua variabel tidak linier.

Adapun hasil uji linieritas yang menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.11
Hasil Uji Linieritas

		F	Sig.
*Loneliness * Self-Esteem*	*Between Groups* Kombinasi	1,035	0,462
	Linieritas	4,972	0,033
	Penyimpangan linieritas	0,895	0,615

Pada tabel 3.11 diketahui bahwa variabel *self-esteem* dan *loneliness* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,615 > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang diberlakukan pada data hasil penelitian, diketahui bahwa data penelitian yang telah dikumpulkan dari sampel penelitian memiliki distribusi normal dan kedua variabel (*self-esteem* dan *loneliness*) memiliki hubungan yang linier. Dengan kata lain, data yang telah terkumpul telah memenuhi syarat untuk diberlakukan uji korelasi *product moment*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ditetapkan menjadi lokasi penelitian, dan subyek penelitian berfokus pada santri baru yang duduk di bangku Madrasah Aliyah (Setingkat SMA) tahun ajaran 2018-2019. Subyek dalam penelitian ini ditentukan serta dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian teori dan observasi awal peneliti pada kelompok subyek penelitian. Setelah peneliti melakukan observasi awal di Pesantren Mambaus Sholihin, dan melakukan wawancara dengan sebagian pengurus di Pesantren tersebut, diketahui bahwa terdapat santri, meski tidak semuanya, yang mengalami kesepian. Dampak dari kesepian yang dialami santri di Pesantren Mambaus Sholihin adalah sebuah upaya untuk keluar dari Pesantren, baik dengan izin kepada pengurus Pesantren terlebih dahulu maupun tidak (kabur). Dan fenomena tersebut rentan terjadi pada santri baru.

Berdasarkan keterangan data yang diberikan oleh pengurus Pesantren, diketahui bahwa santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin di tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 240 santri, dengan rincian, 114 santri putra dan 126 santri putri. Dengan demikian populasi atau kelompok subyek dalam penelitian ini berjumlah 240. Adapun sampel yang diambil dari keseluruhan subyek berjumlah 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampel, yang angka tersebut merupakan 25% dari jumlah kelompok subyek.

Setelah jumlah populasi serta sampel penelitian telah diketahui, peneliti melanjutkan tahap penelitian, yakni mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa kuesioner. Kuesioner yang telah tersusun merupakan hasil modifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya, sehingga memerlukan koreksi dari *expert judgement*. Seorang Dosen Psikologi yang juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi menjadi *expert judgement* kuesioner penelitian ini. Terdapat beberapa *item* yang menurut expert judgement perlu direvisi ulang. Setelah kuesioner direvisi dan telah dinyatakan lolos oleh expert jugement, kuesioner diberlakukan uji validitas dan reliabilitas melalui proses *try out* alat ukur atau kuesioner. Kueioner diujicobakan kepada 30 responden. Adapun responden *try out* dalam penelitian ini adalah santri baru Madrasah Aliyah yang berada di salah satu Pesantren cabang V Mambaus Sholihin, yakni berada di sisi selatan Kabupaten Gresik, tepatnya di Kecamatan Balongpanggang.

Dari jumlah 42 butir pernyataan pada skala *loneliness*, ditemukan 29 butir pernyataan yang valid dan nilai reliabilitasnya mencapai 0,929 atau bisa dikatakan memiliki reliabilitas yang baik, karena lebih besar dari 0,8. Sedangkan pada skala *self-esteem* ditemukan 22 butir pernyataan valid dari 35 butir pernyataan, dan memiliki nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reliabilitas sebesar 0.889, yang juga bisa dikatakan memiliki reliabilitas yang baik, karena lebih besar dari 0,8. Butir pernyataan atau *item-item* yang tervalidasi dan memiliki reliabilitas baik tersebut selanjutnya diberikan kepada subyek penelitian untuk proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 14 – 21 Februari 2019 di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Proses pengumpulan data yang memakan waktu berhari-hari tersebut dikarenakan peneliti harus menyesuaikan diri dengan waktu luang para santri.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin tahun ajaran 2018-209. Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner menghasilkan data dari subyek yang berjumlah 60. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah sampel dari populasi yang ditetapkan. Enam puluh santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik telah bersedia mengisi kuesioner. Oleh karena itu, telah terkumpul data terkait variabel penelitian dari subyek yang berjumlah 60 orang.

b. Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin tahun ajaran 2018-2019 yang menjadi subyek dalam penelitian ini mencakup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri putra dan santri putri. Adapun rincian subyek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Jumlah Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Subyek	Jumlah	Persentase
Santri putra	30	50%
Santri putri	30	50%
Total	**60**	**100%**

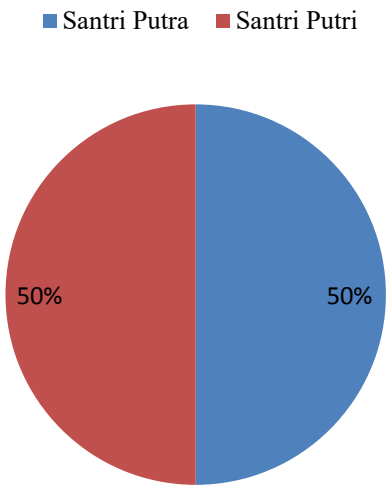

Gambar 4.1 Jumlah Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari tabel dan gambar grafik di atas, dapat diketahui bahwa 30 subyek dalam penelitian ini merupakan laki-laki atau santri putra, dan selebihnya, yakni dengan jumlah yang sama (30) merupakan perempuan atau santri putri. Berdasarkan jenis kelamin, subyek berimbang antara laki-laki dan perempuan. Lima puluh persen subyek penelitian berjenis kelamin laki-laki, dan 50% berjenis kelamin perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia

Subyek penelitian yang merupakan santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik tahun ajaran 2018-2019 terdiri dari kisaran usia 15-17 tahun. Adapun rincian subyek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Jumlah Subyek Berdasarkan Usia

Usia Subyek	Jumlah	Persentase
15	27	45%
16	28	46,7%
17	5	8,3%
Total	**60**	**100%**

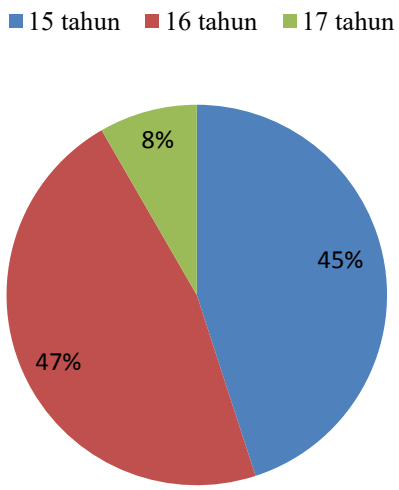

Gambar 4.2 Jumlah Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan rincian usia subyek penelitian yang tertera di tabel dan gambar garafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 27 subyek penelitian berusia 15 tahun dengan persentase sebanyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

45%, 28 subyek berusia 16 tahun dengan persentase sebanyak 46,7%, dan 5 subyek berusia 17 tahun dengan persentase sebanyak 8,3%.

d. Deskripsi Data

Data hasil penelitian terlebih dahulu dideskripsikan secara keseluruhan. Analisis deskriptif dilakukan agar dapat diketahui deskripsi sebuah data, yang di dalamnya mencakup rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah, dan lain-lain. Penelitian ini dalam upaya mendeskripsikan data hasil penelitian menggunakan analisis *descriptive statistic* dengan bantuan program *SPSS (Statistical Package for the Social Science) for Windows* 16.0. Adapun hasil dari *descriptive statistic* menunjukkan jumlah keseluruhan subyek, skor rata-rata, skor minimum (terendah), skor maksimum (tertinggi), standar deviasi, dan varian dari jawaban subyek atas skala atau alat ukur yang diberikan.

Adapun hasil analisis deskriptif data yang telah terkumpul secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Range	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi	Varian
Loneliness	60	60,00	33,00	93,00	57,65	13,965	195,045
SelfEsteem	60	36,00	46,00	82,00	65,56	8,965	80,385
Valid N (listwise)	60						

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa jumlah subyek yang menjadi sampel penelitian atau yang telah diukur menggunakan skala *loneliness* dan *self-esteem* sebanyak 60 santri. Variabel *loneliness* memiliki nilai *range* sebesar 60 dengan nilai terendah 33 dan nilai tertinggi 93; nilai *mean* atau rata-rata sebesar 57,65; nilai standar deviasi sebesar 13,965; dan nilai varian sebesar 195,045. Sedangkan Variabel *self-esteem* memiliki nilai *range* sebesar 36 dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 82; nilai *mean* atau rata-rata sebesar 65,56; nilai standar deviasi sebesar 8,965, dan nilai varian sebesar 80,385.

Selanjutnya, hasil data dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian. Hasil analisis deskriptif data berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Presentase	Rata-rata	Standar Deviasi
Loneliness	laki-laki	30	50	60,0333	14,74960
	perempuan	30	50	55,2667	12,94267
Self-Esteem	laki-laki	30	50	65,7667	10,30461
	perempuan	30	50	65,3667	7,56801

Pada tabel 4.4 diketahui data deskriptif kedua variabel dengan kalasifikasi berdasarkan jenis kelamin subyek. Hasil data kedua variabel penelitian, yakni *loneliness* dan *self-esteem*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui didapat dari 30 subyek laki-laki dan 30 subyek perempuan dengan presentase masing-masing (laki-laki dan perempuan) 50%. Pada variabel *loneliness*, nilai rata-rata subyek laki-laki atau santri putra sebesar 60,03 serta nilai standar deviasi sebesar 14,749; dan subyek perempuan atau santri putri memiliki nilai rata-rata sebesar 55,26 serta nilai standar deviasi sebesar 12,942.

B. Pengujian Hipotesis

Sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk menguji sebuah hipotesis atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis yang berlaku dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* pada santri baru.

Dalam proses analisis uji hipotesis sebuah penelitian yang bersifat korelatif, perlu diketahui koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun, sebelum menentukan teknik analisis statistik untuk mengetahui koefisien korelasi, terlebih dahulu diberlakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Adapun uji asumsi prasyarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran skor data penelitian, dan uji linieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada kedua variabel yang diteliti secara korelatif.

Beradasarkan uji normalitas dan linieritas, diketahui bahwa data yang didapatkan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel memiliki hubungan yang linier. Pada uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,818 > 0,05, sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Pada uji linieritas diketahui bahwa variabel *self-esteem* dan *loneliness* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,615 > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Setelah data penelitian memenuhi uji asumsi prasyarat, maka dapat ditentukan bahwa uji korelatif yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam uji korelatif statistik parametik. Dengan demikian, teknik analisis data yang telah ditentukan dan digunakan untuk menguji hipotesis atau mengetahui koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah teknik analisi korelatif *product moment* dengan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0.

Hasil uji statistik *product moment* untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Self-Esteem	*Loneliness*
Self-Esteem	Korelasi Pearson	1	-,288*
	Sig. (2-tailed)		0,026
	Jumlah Subyek	60	60
Loneliness	Korelasi Pearson	-,288*	1
	Sig. (2-tailed)	0,026	
	Jumlah Subyek	60	60

**. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil analisis data uji korelasi yang tertera pada tabel 4.5 menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -,288 dengan signifikansi 0,026 yang artinya terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness*, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi (-,288), dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel *self-esteem* dan *loneliness* bersifat negatif (-). Korelasi negatif memiliki menunjukkan bahwa adanya hubungan berlawanan antara variabel *self-esteem* dan *loneliness*, yang artinya semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin rendah tingkat *loneliness*, begitupula sebaliknya.

C. Analisis Tambahan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, diketahui bahwa santri yang menjadi subyek dalam penelitian ini terdiri dari santri putra dan santri putri. Analisis tambahan dalam penelitian ini adalah uji beda tingkat *loneliness* dan tingkat *self-esteem* antara santri putra dan santri putri. Analisis tersebut dilakukan dalam penelitian ini agar data yang dihasilkan tidak hanya berguna untuk menguji sebuah hipotesis, melainkan juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak lagi terkait variabel penelitian.

Analisis uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent sample t-test* dengan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0. Namun, sebelum dilakukan uji *independent sample t-test* terdapat uji prasyarat, yakni normalitas dan homogenitas data penelitian yang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini terdiri dari dua kelompok sampel, santri putra dan santri putri.

Pada uji normalitas, telah diketahui, sebagaimana dijelaskan pada BAB sebelumnya, bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini, baik data dari variabel *loneliness* maupun *self-esteem*, sebarannya berdistribusi normal. Sedangkan pada uji homogenitas pada kedua variabel dalam penelitian ini, terdapat hasil sebagaimana yang tertera dalam tabel di berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Homogenitas Data Kelompok Sampel

Variabel	*Levene Statistic*	df1	df2	Sig.
Loneliness	0,862	1	58	0,357
Self-Esteem	3,540	1	58	0,065

Berdasarkan tabel 4.6 telah diketahui bahwa nilai signifikansi pada data variabel loneliness sebesar 0,357 > 0,05, dan pada data variabel *self-esteem* sebear 0,065 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel yang setiap variabelnya terdiri dari kelompok sampel santri putra dan kelompok sampel santri putri memiliki data yang homogen, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Semua data yang telah terkumpul telah memenuhi uji prasyarat untuk diberlakukan uji beda. Dan diketahui bahwa data yang terkumpul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sebaran yang normal, dan setiap data masing-masing variabel juga memiliki populasi yang homogen.

Adapun analisis uji beda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis uji *independent sample t-test* dengan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0. Kaidah yang berlaku dalam uji *independent sample t-test* adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, dan apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat perbedaan.

Hasil uji beda terkait tingkat *loneliness* antara santri putra dan santri putri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji *Independent Sample T-test* pada *Loneliness*

		t-test for Equality of Means						
							95% Confidence Interval of the Difference	
		T	***Df***	***Sig. (2-tailed)***	***Mean Difference***	***Std. Error Difference***	***Lower***	***Upper***
Skor Loneliness	*Equal variances assumed*	1,330	58	0,189	4,76667	3,58266	-2,40480	11,93814
	Equal variances not assumed	1,330	57,037	0,189	4,76667	3,58266	-2,40738	11,94072

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa pada variabel *loneliness* terdapat nilai signifikansi sebesar 0,189 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *loneliness* antara dua kelompok sampel, yakni santri putra dan santri putri, karena hasil uji *independent*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sample t-test pada variabel *loneliness* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan.

Sedangkan, hasil uji beda terkait tingkat *self-esteem* antara santri putra dan santri putri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji *Independent Sample T-test* pada *Self-Esteem*

		t-test for Equality of Means						
							95% Confidence Interval of the Difference	
		T	***Df***	***Sig. (2-tailed)***	***Mean Difference***	***Std. Error Difference***	***Lower***	***Upper***
Skor Self-Esteem	*Equal variances assumed*	0,171	58	0,865	0,40000	2,33424	-4,27248	5,07248
	Equal variances not assumed	0,171	53,234	0,865	0,40000	2,33424	-4,28141	5,08141

Pada tabel 4.8 diketahui bahwa pada variabel *self-esteem* terdapat nilai signifikansi sebesar 0,865 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* antara dua kelompok sampel, yakni santri putra dan santri putri, karena hasil uji independent sample t-test pada variabel *loneliness* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan.

D. Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah perihal uji sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

loneliness pada santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik atau tahun ajaran 2018-2019. Berdasarkan hasil uji analisis korelasi *product moment*, diketahui bahwa koefisien korelasi memiliki nilai -,288 dengan signifikansi sebesar 0,026 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan telah diterima.

Hubungan yang diketahui terdapat pada variabel *self-esteem* dan *loneliness* bersifat negatif (-), karena nilai koefisien korelasi berupa bilangan negatif (-,288). Hubungan negatif antara variabel *self-esteem* dan *loneliness* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan atau kedua variabel memiliki tingkat yang berbanding terbalik, artinya semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin rendah tingkat *loneliness*, begitupula sebaliknya.

Lonelines atau kesepian merupakan kondisi tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang ketika gagal menjalin hubungan sosial (Perlman & Peplau, 1984). Kegagalan seseorang atas hubungan sosialnya sehingga menimbulkan kesepian, tentu memiliki penyebab. Perlman dan Peplau (1984) dalam penelitiannya, menemukan bahwa ada 3 sumber atau faktor utama yang menjadi sebab orang mengalami kesepian, yaitu: faktor kepribadian, situasi, dan budaya.

Fenomena santri yang mengalami ketidaknyamanan di Pesantren termasuk dalam fenomena kesepian. Fenomena kesepian tersebut rentan terjadi pada santri yang baru merasakan kehidupan Pesantren. Sejalan dengan pendapat Lake (1986), bahwa kondisi yang mengharuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang untuk bekerja jauh dari rumah dan terpisah dari keluarga dan teman-temannya, bisa menjadi penyebab kesepian yang seseorang alami. Bermukim di Pesantren adalah suatu keharusan bagi seorang santri, karena menurut Jailani (1994) santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu, terutama ilmu agama di pondok pesantren dengan bimbingan langsung dari seorang Kiai. Dan bimbingan langsung dari seorang Kiai hanya bisa didapatkan apabila santri bermukim di Pesantren. Pada saat santri bermukim di Pesantren, tentu saja ia harus berpisah dari keluarga dan teman-teman di kampung halaman. Keadaan atau situasi itulah yang melatarbelakangi timbulnya kesepian pada santri baru.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, diketahui bahwa tidak semua santri baru mengalami ketidakbetahan atau kesepian di Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pada situasi yang sama ternyata setiap orang memiliki tingkat kesepian yang berbeda. Oleh karena itu, Perlman dan Peplau (1984) mengemukakan bahwa ada faktor kepribadian yang juga berkontribusi atas timbulnya kesepian, di antaranya adalah tingkat *self-esteem* rendah, perasaan malu, kesadaran diri, introversi, tendensi afiliasi yang lebih rendah, dan kurangnya ketegasan.

Penelitian ini menjadi bukti empiris bahwa kesepian memiliki keterkaitan dengan kepribadian seseorang. Hipotesis yang kemudian diterima dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara *self-esteem* dan kesepian pada santri baru. Hubungan tersebut bersifat negatif atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlawanan, yang artinya semakin tinggi tingkat *self-esteem* seseorang maka semakin rendah tingkat kesepian seseorang, begitupula sebaliknya. Apabila seorang santri memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, maka seorang santri akan lebih mudah menjalani kehidupan baru di Pesantren, dan terhindar dari keadaan yang menyedihkan atau kesepian.

Self-Esteem adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Seseorang santri dengan tingkat *self-esteem* tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam upaya evaluasi diri. *Self-esteem* juga menjadi penentu perilaku seseorang (Baron & Byrne, 2003). Apabila santri sanggup mengevaluasi dirinya dengan baik, ia akan mampu menjalani hidup di Pesantren, atau sanggup mengatasi transisi sosial yang terjadi sejak perpindahan dari rumah ke Pesantren, dan terhindar dari kesepian. Karena berdasarkan pendapat Baron & Byrne (2005), kesepian bisa disebabkan oleh perpindahan dari lokasi lama ke lokasi baru yang tentu terdapat perubahan di dalamnya.

Seseorang dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki konsekuensi yang positif, dan sebaliknya, konsekuensi negatif cenderung dimiliki oleh orang dengan tingkat *self-esteem* yang rendah. Evaluasi diri negatif memiliki keterkaitan dengan keterampilan sosial yang kurang memadai, kesepian, depresi, dan kegagalan dalam pekerjaan (Baron & Byrne, 2003). Santri yang memiliki tingkat *self-esteem* tinggi memiliki konsekuensi yang baik, termasuk dalam hal bersosialisasi. Hal tersebut memudahkan santri untuk menjalin hubungan sosial dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang baru ia kenal di Pesantren. Begitu pula sebaliknya, apabila santri memiliki *self-esteem* yang rendah, ia akan mengalami kesulitan ketika menjalin hubungan dengan orang-orang yang baru ia kenal di Pesantren, dan berakibat pada tumbuhnya rasa kesepian. Sebagaimana pendapat dari Perlman dan Peplau (1984) bahwa kesepian merupakan keadaan menyedihkan akibat kegagalan dalam menjalin hubungan sosial.

Perilaku bersosialisasi seorang santri dapat ditentukan dari *self-esteem* yang dimilikinya. Semakin santri mampu mengevaluasi dirinya dengan baik sehingga memahami keadaan atau lingkungannya, maka semakin ia mampu bersosialisasi dengan orang di lingkungan Pesantren. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* seorang santri sehingga kurang mampu mengevaluasi diri pada lingkungan yang ia tempati, maka semakin sulit menjalin hubungan dengan orang-orang di lingkungan tersebut (Pesantren), yang bisa berakibat terhadap timbulnya kesepian.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Garvin (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesepian, artinya semakin tinggi kecerdasan sosial yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin rendah tingkat kesepiannya, begitu pula sebaliknya. Alfisari, Latifah, dan Wulandari (2011) dalam penelitiannya, menunjukkan hasil bahwa kecerdasan sosial memiliki hubungan positif atau searah yang signifikan dengan *self-esteem*, sehingga sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan Baron dan Byrne (2003) bahwa s*elf-esteem* rendah memiliki keterkaitan dengan keterampilan sosial yang kurang memadai (rendah), kesepian, bahkan depresi. Dan dalam penelitian ini, diketahui bahwa *self-esteem* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesepian. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kecerdasan sosial memiliki hubungan poitif dengan *self-esteem*, dan keduanya, baik kecerdasan sosial maupun *self-esteem*, memiliki hubungan negatif dengan kesepian.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian Hu, et al. (2013) yang melibatkan mahasiswa Universitas Chongqing Cina. Hu, et al. (2013) dalam penelitianya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *self-esteem* tinggi memiliki tingkat kesepian yang rendah. Kesimpulan tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-esteem* dan kesepian. Begitu juga yang dihasilkan dalam penelitian ini, yakni diterimanya sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa *self-esteem* dan kesepian merupakan kedua variabel yang berhubungan negatif.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan Cutrona, Russel, dan Peplau pada mahasiswa UCLA. Cutrona, Russel, dan Peplau dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya perbedaan tingkat kesepian pada mahasiswa baru UCLA berasal dari sikap mereka. Mahasiswa memiliki kemungkinan besar dapat mengatasi kesepian apabila mereka mengawali masa kuliahnya dengan harapan positif bahwa mereka dapat memiliki teman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempuyai penilaian baik terhadap kepribadian atau diri sendiri. Optimisme dan harga diri tinggi menjadi unsur signifikan dalam mengatasi kesepian atau menciptakan hubungan dan kehidupan yang memuaskan (Sears, et al., 1985). Dalam penelitian ini, *self-esteem* atau harga diri terbukti secara empiris bahwa memberikan kontribusi pada tingkat kesepian yang dialami santri.

Berdasarkan deskripsi data demografi hasil penelitian, diketahui bahwa santri yang menjadi subyek dalam penelitian ini terdiri dari santri putra dan santri putri. Terdapat dua jenis kelamin pada subyek penelitian, sehingga untuk mendapatkan informasi tambahan terkait variabel penelitian, peneliti melakukan analisis tambahan yang berupa uji beda atau perbandingan. Analisis uji beda yang dilakukan berlaku pada kedua variabel, yakni variabel *loneliness* dan *self-esteem*.

Hasil analisis uji beda terkait variabel *loneliness* atau kesepian antara santri putra dan santri putri menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara keduanya. Begitu pula pada variabel *self-esteem*, yang setelah dilakukan uji beda menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* antara santri putra dan santri putri.

Pada penelitian ini, tidak ditemukan perbedaan tingkat kesepian antara pria dan wanita. Hal ini memiliki kesesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh Perlman dan Peplau (1984) bahwa biasanya tidak terdapat perbedaan tingkat kesepian yang ditinjau dari jenis kelamin ketika alat ukur yang digunakan adalah skala *loneliness* UCLA 20 *item* hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan Russel, Peplau, dan Ferguson (1978). Dan penelitian ini juga memodifikasi skala lonelines UCLA 20 *item* hasil pengembangan Russel, Peplau, dan Ferguson (1978).

Namun, ada beberapa alasan menurut Perlman dan Peplau (1984) yang memungkinkan terjadinya perbedaan berdasarkan jenis kelamin pada penelitian tentang kesepian pada diri seseorang. Seorang pria memiliki konsekuensi negatif lebih besar dari wanita terkait pengakuannya mengenai kesepian yang dirasakan. Hal ini menunjukkan perbedaan yang lebih mengarah pada pengungkapan diri, dan berpengaruh pada hasil pengamatan tentang kesepian. Kemungkinan lain, bahwa adanya perbedaan tingkat kesepian berdasarkan jenis kelamin bisa disebabkan karena adanya perbedaan pada atribut kepribadian yang memiliki keterkaitan dengan kesepian, seperti harga diri dan depresi (Perlman & Peplau, 1984).

Dalam penelitian ini, tidak adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin tidak hanya berlaku pada variabel kesepian, tapi juga berlaku pada variabel *self-esteem* yang berdasarkan uji korelasi memiliki keterkaitan dengan kesepian. Hal ini menunjukkan diterimanya alasan Perlman dan Peplau (1984) bahwa adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin terkait tingkat kesepian bisa disebabkan karena adanya perbedaan pada atribut kepribadian yang memiliki keterkaitan dengan kesepian. Dan *self-esteem* merupakan atribut kepribadian yang memiliki keterkaitan dengan kesepian dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini terdapat sebuah data demografi lagi, selain jenis kelamin. Kisaran usia subyek yang merupakan data demografi penelitian ini diketahui berkisar antara 15-16 tahun. Kisaran usia tersebut tergolong dalam usia remaja, sebagaimana yang dikatakan Hurlock (1980), bahwa usia remaja berkisar antara 12-18 tahun. Dengan demikian, terkait usia subyek penelitian, dapat dikatakan bahwa subyek memiliki karakteristik usia yang sama.

Pada usia remaja, seseorang rentan mengalami kesepian, sebagaimana yang tertera dalam hasil penelitian Parlee bahwa kesepian dirasakan oleh 79% orang dengan usia tidak lebih dari 18 tahun (Sears, et al., 1985). Dan terkait *self-esteem*, Guindon (2010) menyatakan bahwa cenderung terjadi penurunan *self-esteem* pada usia remaja. Usia remaja menurut Hurlock (1980), merupakan usia pembentukan identitas, yang cenderung membuat remaja tidak realistik cara pandangnya, karena mereka sering merasa tidak puas diri dan sering membandingkan keadaan dirinya dengan figur ideal, sehingga *self-esteem* remaja menjadi bermasalah.

Dengan demikian, pada usia remaja seseorang rentan mengalami kesepian, dan rentan memiliki *self-esteem* yang rendah. Secara teoritis, hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kesepian dan self-esteem pada usia remaja, yakni *self-esteem* pada tingkat rendah, sedangkan kesepian pada tingkat tinggi. Dan hasil dalam penelitian ini memberikan bukti empiris terkait kesepian dan *self-esteem* pada remaja. Berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uji hipotesis, diketahui bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kesepian dan *self-esteem* pada santri baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yang usia mereka tergolong usia remaja. Apabila santri baru memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka ia memiliki tingkat kesepian yang rendah, dan begitu pula sebaliknya, apabila santri baru memiliki *self-esteem* yang rendah, maka ia memiliki tingkat kesepian yang tinggi atau sangat rentan mengalami kesepian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* atau kesepian pada santri baru. Hubungan self-esteem dengan kesepian diketahui bersifat negatif, yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang berlawanan. Semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki santri baru, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan, begitu pula sebaliknya, apabila *self-esteem* yang dimiliki santri baru berada pada tingkat rendah, maka semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan.

Adapun temuan tambahan dalam penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan tingkat kesepian antara santri putra dan santri putri. Begitu juga yang berlaku pada variabel *self-esteem*, tidak ditemukan perbedaan tingkat *self-esteem* antara santri putra dan santri putri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas tuntas dalam laporan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Pesantren

   Diharapkan seorang pengurus Pesantren, terlebih yang menangani atau mengurusi santri baru, agar memiliki perhatian terhadap kepribadian santri, sehingga ketika seorang santri melanggar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan Pesantren, seperti kabur dari Pesantren, seorang pengurus tidak hanya memberi hukuman, melainkan juga memberikan pendampingan dan bimbingan.

2. Bagi Santri Baru

Santri yang baru merasakan kehidupan di Pesantren, diharapkan tidak menutup diri dari orang di sekitarnya, dan berusaha sesering mungkin berkumpul serta berbincang dengan teman maupun pengurus Pesantren.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin mengetahui lebih dalam terkait *self-esteem* dan kesepian seorang santri, diharapkan untuk mencoba metode lain, yakni kualitatif, untuk mengetahui gambaran *self-esteem* dan/atau kesepian yang dirasakan seorang santri, terlebih yang baru merasakan kehidupan di Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, T. (2001). *Social and Personality Development.* Routledge: Taylor & Francis Group.

Alfiasari, Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuh Otoriter Berpotensi Menurunkan Kecerdasan Sosial, Self-Esteem, dan Prestasi Akademik Remaja . *Jurnal Ilmiah Keluarga & Konseling, Vol. 4, No. 1, Januari 2011*.

Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian.* PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuran.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Validitas dan Reliabilitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Baron, & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial (terjemahan, jilid 2, ed 10).* Jakarta: Erlangga.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial (terjemahan, jilid 1, ed. 10).* Jakarta: Erlangga.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (terjemahan, jilid 2, ed 10).* Jakarta: Erlangga.

BAŞ , G. (2010). An Investigation of the Relationship between Shyness and Loneliness Levels of Elementary Students in a Turkish Sample. *International Online Journal of Educational Sciences, 2010, 2 (2)*, 419-440.

Bhagchandani, R. K. (2017). Effect of Loneliness on the Psychological Well-Being of College Students. *International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 7, No. 1*.

Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. (2002). *Intimate Relationships.* New York: McGraw-Hill.

Burns, D. D. (1988). *Mengapa kesepian : program baru yang telah diuji secara klinis untuk mengatasi kesepian.* Jakarta: Erlangga.

Clemens, H., Bean, R., & Clack, A. (1995). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja.* Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia".* Jakarta: LP3ES.

Diehl, K., Jansen, C., Ishchanova, K., & Hilger-Kolb, J. (2018). Loneliness at Universities: Determinants of Emotional and Social Loneliness among Student. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.

Garvin. (2017). Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Kesepian pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017*.

Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau. *Jurnal Psikogenesis, Vol. 4, No.2*.

Hidayati, D. S. (2015). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 03, No.01*.

Hidayati, D. S. (2018). Family Functioning dan Loneliness pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 6 No. 1*.

Hu, Y., Jin, Y., Hu, C., & He, H. (2013). Loneliness and Their Relationship to Explicit and Implicit Self-Esteem. *Scientific Research Psychology Vol. 4, No. 5*, 455-458.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Jailani, A. Q. (1994). *Peran Ulama dan Santri.* Surabaya: Bina Ilmu.

Krisnawati, E., & Soetjiningsih, C. H. (2017). Hubungan antara Kesepian dengan Selfie-Liking pada Mahasiswa . *Jurnal Psikologi Vol. 16 No. 2*, 122-127.

Lake, T. (1986). *Kesepian.* Jakarta: Arcan.

Manafe, D. (2016, Juni 8). *Survei: 650 Remaja SMP-SMA Punya Keinginan Bunuh Diri*. Dipetik November 22, 2018, dari BERITA SATU: http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/368844-survei-650-remajasmpsma-punya-keinginan-bunuh-diri.html

Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik.* Sidoarjo: Zifatma.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi ke-10, Buku ke-2).* Jakarta: Salemba Humanika.

Nugroho, W., & Muchji, A. (1996). *Ilmu Budaya Dasar.* Universitas Gunadarma: Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a Social Psychology of Loneliness. *Personal Relationship in Disorder*.

Perlman, D., & Peplau, L. A. (1984). Loneliness Research: a Survey of Empirical Findings. *Preventing the Harmful Consequence of Severe and Persistant Loneliness*, 13-46.

Pettigrew, S., & Roberts, M. (2008). Addressing Loneliness in Later Life. *Journal of Aging & Mental Health Vol. 12 No. 3*.

Public Health. (2018, Mei 1). *Americans Are A Lonely Lot, And Young People Bear The Heaviest Burden*. Dipetik November 15, 2018, dari Health News From NPR: https://www.npr.org/sections/health-shots/2018/05/01/606588504/americans-are-a-lonely-lot-and-young-people-bear-the-heaviest-burden

Rahman, A., Bairagi, A., Dey, B. K., & Nahar, L. (2012). Loneliness and Depression of University Student. *The Chittagong University Journal of Biological Science Vol. 7 (1&2)*, 175-189.

Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image.* United States of America: Princenton University Press.

Russel, D., Peplau, L. A., & Ferguson, M. L. (1978). Developing a measure of loneliness. *Journal of Personality Assessment, 42*, 290-294.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial: Jilid 1 Edisi Kelima.* Jakarta: Erlangga.

Singarimbun, M., & Efendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survey.* Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.

Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2008). *Metode Peneletian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suryabrata. (2011). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Utami, D. R., Riska, A., & Ifdil. (2017). Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang . *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 1*.

Virdhani, M. H. (2016, April 7). *Tak Betah di Ponpes, Alasan Santri Depok Kabur*. Dipetik November 25, 2018, dari Okezone News: https://news.okezone.com/read/2016/04/07/338/1356824/tak-betah-di-ponpes-alasan-santri-depok-kabur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press.

Yeginsu, C. (2018, Januari 17). *U.K. Appoints a Minister for Loneliness*. Dipetik November 15, 2018, dari The New York Times: https://www.nytimes.com/2018/01/17/world/europe/uk-britain-loneliness.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id